



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK
BERSOSIALIASI DI RAUDHATUL ATHFAL
NURUL ULUM DESA SEKETI KECAMATAN
BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

(Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom))

Oleh

**ALFIARANY CHOIRUN NISA
NIM. B95219085**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2023**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfiarany Choirun Nisa

NIM : B95219085

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Anak Bersosialisasi di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 20 Februari 2023
Yang Membuat Pernyataan



Alfiarany Choirun Nisa
NIM. B95219085

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Alfiarany Choirun Nisa
NIM : B95219085
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Keluarga dalam Membentuk
Kemandirian Anak Bersosialisasi di Raudhatul Athfal
Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo
Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Januari 2022



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK
BERSOSIALISASI DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL ULUM DESA SEKETI
KECAMATAN BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun oleh:
Alfiarany Choirun Nisa
B95219085

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Ujian Strata Satu
Pada Senin, 20 Februari 2023

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nikmah Mahati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

Penguji III,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 197106021998031001

Penguji IV/

Dr. Asbes Moh. Moefad, SH, M.Si

NIP. 197008251005011004



Strata I, 20 Februari 2023

Dr. Mon. Cholidin Agil, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197008251005011001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfiarany Choirun Nisa
NIM : B95219085
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : alfiarany@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Komunikasi Keharga dalam Membentuk Kemandirian Anak Bersosialisasi di Raudhatul Athfal

Nunul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Maret 2023

Penulis

(Alfiarany Choirun Nisa)

ABSTRAK

Alfiarany Choirun Nisa, NIM. B95219085, 2023. Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Anak Bersosialisasi di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami subjek penelitian yang diperoleh dari fenomena yang terjadi meliputi perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan lainnya dengan pendeskripsian dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang telah diolah dari perolehan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada setiap keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi yang terjalin melibatkan anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak sebagai komunikator dan komunikan yang saling bertukar pesan langsung tatap muka dengan adanya *feedback* dan respon anak terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi yang terjadi berupa komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan orang tua dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak.

Pada komunikasi yang dilakukan oleh setiap keluarga, ditinjau dari orientasi percakapan dan kepatuhan memunculkan beberapa tipe keluarga, tipe keluarga pluralistik yaitu keluarga III, tipe keluarga protektif yaitu keluarga IV, dan tipe konsensual yaitu keluarga II, dan tipe laissez-faire yaitu keluarga I.

Kata Kunci : Komunikasi, Komunikasi Keluarga, Bersosialisasi

ABSTRACT

Alfiarany Choirun Nisa, NIM. B95219085, 2023. Family Communication to Establishing Children's Social Independence in Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi Village Balongbendo District Sidoarjo Regency

This research aims to find out and understand the process of family communication in forming social independence for Raudhatul Athfal Nurul Ulum's children in Seketi Village, Balongbendo District, Sidoarjo Regency.

This research uses a qualitative research methods to understand subjects obtained from phenomena that occur including behavior, motivation, perceptions and other actions with descriptions in the form of words or language that has been obtained from data acquisition.

The results of this research is to indicate that the communication process that occurs in each family is interpersonal communication. The communication that exists involves family members consisting of parents and children as communicators and communicants who exchange direct messages face to face with feedback and children's responses to messages conveyed by parents. Communication that occurs in the form of verbal and non-verbal communication is used by parents in forming children's social independence.

In the communication carried out by each family, in terms of conversation orientation and obedience, several types of families emerge, the 3rd family is pluralistic family type, 4th family is the protective family, 2nd family is the consensual type, and 1st family is laissez-faire type.

Keywords: *Communication, Family Communication, Socializing*

نبذة مختصرة

التواصل الأسري في تكوين الاعتماد 2023، B95219085. ألفياراني كورون نيسا ، نيم منطقة Seketi على الذات في التنشئة الاجتماعية للأطفال قرية روضتول اطفال نورول العلوم بالون بيندو، مقاطعة سيدوارجو

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وفهم عملية التواصل الأسري في تشكيل الاستقلال الاجتماعي بيندو ، منطقة سيدوارجو مقاطعة بالونج ، Seketi للأطفال روضة أنفال نورول أولوم في قرية يستخدم هذا البحث طرق البحث النوعي لفهم الموضوعات التي تم الحصول عليها من الظواهر التي تحدث بما في ذلك السلوك ، والدافع ، والتصورات وغيرها من الإجراءات مع الأوصاف في شكل كلمات أو اللغة التي تم الحصول عليها من الحصول على البيانات . نتائج هذا البحث تشير إلى أن عملية الاتصال التي تحدث في كل عائلة هي تواصل شخصي يشمل الاتصال الموجود أفراد الأسرة المكونين من الآباء والأطفال كمتصلين ومتصلين يتبادلون الرسائل المباشرة وجهاً لوجه مع التعليقات وردود الأطفال على الرسائل التي ينقلها الآباء يستخدم الآباء التواصل الذي يحدث في شكل اتصال لفظي وغير لفظي في تكوين الاستقلال الاجتماعي للأطفال

في الاتصالات التي تجربها كل عائلة ، من حيث توجيه الحادثة والطاعة ، تظهر عدة أنواع من العائلات ، الأسرة الثالثة هي نوع الأسرة التعددية ، الأسرة الرابعة هي الأسرة الحامية ، الأسرة نوع النيران laissez faire الثانية هي النوع التوافقي ، والأسرة الأولى هي

الكلمات المفتاحية: التواصل ، التواصل الأسري ، التنشئة الاجتماعية

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORITIK	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Komunikasi Keluarga	14
2. Kemandirian Bersosialisasi	27
3. Kajian Teori Skema Hubungan Keluarga	30
4. Perspektif Keislaman	34
5. Kerangka Pikir Penelitian	41
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	42

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek Penelitian.....	46
C. Jenis dan Sumber Data	47
D. Tahap-tahap penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Validasi Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	53
1. Profil Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi, Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.....	53
2. Profil Informan.....	55
B. Penyajian Data	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	70
1. Temuan Penelitian.....	70
2. Konfirmasi Temuan dengan Teori	77
3. Konfirmasi Temuan dengan Perspektif Islam.....	84
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Rekomendasi.....	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pola Komunikasi Keluarga.....	31
2.2 Kerangka Pikir Penelitian.....	41



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Guru Pengajar Raudhatul Athfal Nurul Ulum.....	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang hidup dengan orang dan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, hal ini biasa disebut juga dengan makhluk sosial, hal tersebut membuat komunikasi terjadi dan saling terjadi pemenuhan kepentingan-kepentingan pribadi dirinya maupun kepentingan orang lain. Manusia sebagai makhluk hidup akan mulai mengerti siapa dirinya, siapa yang dihadapinya, peran mereka, dan apa peran dirinya dalam berinteraksi dengan pihak lain tersebut. Dengan begitu, manusia akan semakin berkembang dan tidak akan dapat menghindari suatu hal yang namanya komunikasi.²

Kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi karena berkomunikasi dengan orang lain hampir menjadi kegiatan untuk menghabiskan waktu. Manusia dengan berkomunikasi saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi juga berperan penting dalam menjelaskan segala hal. Pertama kali seseorang lahir di dunia sudah melakukan sebuah komunikasi melalui tangisan. Hal tersebut terus terjadi dan berkembang sampai ia tumbuh menjadi anak-anak hingga dewasa dengan yang mana nantinya akan menggunakan ungkapan atau kata ketika ia sudah bisa berbicara. Di antara individu dan lingkungannya sebuah komunikasi menjadi hal yang penting untuk menghubungkan keduanya.

² Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 41.

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang ideal, karena pertukaran pesan di dalamnya tidak memiliki formalitas, sehingga orang tua dan anak dapat berkomunikasi santai tanpa memiliki adanya tingkatan atau tekanan. Komunikasi dibutuhkan sebuah keluarga sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak sebagai makhluk sosial ketika ia berada di dalam lingkungan masyarakat.³ Dalam sebuah komunikasi keluarga harus terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Di dalam keluarga anak diharuskan memiliki suara atau peluang dalam dirinya untuk menyampaikan pendapat, keinginan dan gagasannya. Hal ini akan membuat anak merasa dihargai. Hak untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapat adalah hak yang didapatkan anak ketika lahir dengan menyediakan ruang bagi dirinya untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya, hal ini tertuang pada Konvensi Hak Anak (KHA) pasal 13.⁴

Pada usia dini merupakan waktu untuk menjalankan proses pendidikan dengan waktu yang tepat. Pada masa ini anak diharapkan dapat membuat fakta di lingkungannya sebagai awalan untuk mengembangkan kepribadian, psikomotorik, kognitif dan sosialnya. Pada usia dini anak dapat berkembang cepat lebih dari orang dewasa. Menurut hasil penelitian Haryani dan Qalbi tahun 2021, sekitar 50% kemampuan orang dewasa terjadi ketika anak-anak berusia 4 tahun. 80% terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai puncak

³ Dewi Pingkan S., “Peranan Komunitas Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga”, *Journal Acta Diurma* Vol.3, No.4, 2014, 4.

⁴ Indra Kertati, “Pemenuhan Hak Sipil dan Kebebasan Anak”, *Jurnal Riptek* Vol.2, No.2, 2017, 64.

pada usia 18 tahun.⁵ Membentuk kepribadian anak dan mendidik sangatlah penting dimulai pada anak usia dini, dan orang tua harus memanfaatkan waktu itu untuk memberi pendidikan yang baik kepada anak agar anak dapat mempraktikkan pada kehidupan sehari-harinya termasuk kehidupan bermasyarakat.

Untuk membentuk pribadi anak, orang tua dapat memberikan anaknya kemampuan untuk bersosialisasi, dimana yang dimaksud adalah penyesuaian diri yang dilakukan anak terhadap perilaku di masyarakat dalam bentuk mengembangkan tingkah lakunya dengan baik. Seorang anak akan mengalami proses sosialisasi pertamanya dalam keluarga. Seorang anak mulai mengenali orang lain selain dirinya dalam keluarga, misalkan ayah, ibu, atau saudaranya, nantinya anak tersebut akan mengenali dirinya sendiri serta menaati norma-norma yang berlaku dalam keluarga saat ia berkembang di dalamnya. Keluarga menjadi tempat dengan pengaruh paling besar pada proses sosialisasi yang akan dialami anak, dan memiliki peran terbesar untuk memengaruhi anak. Dalam proses sosialisasi dan perkembangan anak akan banyak ditentukan pada hubungannya di lingkungan keluarga yakni orang tua.⁶

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan sebagai tempat untuk anak membentuk kepribadiannya melalui sebuah komunikasi yang terjadi di dalamnya. Sejak anak lahir hingga memasuki usia dewasa sebuah komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi yang baik orang tua akan dianggap teman

⁵ Putri Indah Dwi Yuliasari, “Analisis Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Paud Saroja 1B Cikarang Barat”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, September 2022, Vol.8, No.16, 455.

⁶ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 1.

oleh anak sehingga keterbukaan dan saling memberi akan tercipta. Sebuah keluarga diharapkan terbentuk pola komunikasi yang terbuka, orang tua dan anak memiliki sikap saling mendukung dan menerima, memberikan rasa saling aman dan nyaman. Komunikasi keluarga dianggap penting karena hal tersebut merupakan upaya dalam membentuk anak dan ketika hal tersebut dicapai dengan komunikasi yang terbangun dengan dasar rasa kasih sayang, dengan anak tersebut diposisikan yang harus diajari, maka peran orang tua sebagai pendidik akan terjalankan.

Sekolah menjadi tempat bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain di luar dari keluarganya. Apalagi jika dilihat bahwa tingkat taman kanak-kanak/RA adalah sekolah yang menjadi lingkup luar pertama yang dihadapi anak di masyarakat. Interaksi dengan orang lain selain anggota keluarganya terjadi di sekolah, baik dengan guru maupun sesama murid. Perlunya pemahaman mengenai cara untuk bersosialisasi dengan orang yang diajarkan oleh orang tua sebagai bekal anak untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain sehingga anak akan berhasil terjun ke masyarakat dengan sifat yang baik dan tidak menyalahi norma.

Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi menjadi salah satu sekolah pendidikan usia dini yang ada di Desa Seketi. Lembaga pendidikan swasta ini menjadi tempat untuk murid menerapkan jiwa sosialnya kepada individu lain sambil belajar. Raudhatul Athfal Nurul Ulum memiliki murid dari berbagai dusun di desa Seketi dengan berbagai macam pula sifat dan karakternya bersatu untuk belajar bersama di dalam sebuah pendidikan formal. Selain belajar, sebagai teman satu sekolah dan satu kelas terdapat interaksi dan membuat

hubungan pertemanan. Raudhatul Athfal Nurul Ulum merupakan bentuk pendidikan anak usia dini dengan usia empat sampai enam tahun. Pada tahun ajaran 2022 yang dimulai 18 Juli 2022, kelas A1 memiliki jumlah 18 murid, A2 berjumlah 19 murid. Sedangkan kelas B dengan dua kelas sama-sama memiliki 15 murid. Jumlah murid di Raudhatul Athfal Nurul Ulum terdapat total 67 murid.⁷

Berdasarkan pengamatan di lapangan, di Raudhatul Athfal Nurul Ulum terdapat orang tua yang masih mendampingi anaknya dari pembelajaran dimulai sampai selesai setiap hari. Namun tidak semua murid didampingi, kebanyakan adalah kelas A yang baru memasuki sekolah, namun tidak sedikit juga kelas B yang juga masih didampingi orang tua. Ini menandakan beberapa anak masih belum dapat dipisahkan dan mandiri untuk berada di sekolah secara mandiri bersama murid lain. Berdasarkan wawancara, baik kelas A dan B sekolah membolehkan pendampingan orang tua selama di sekolah. Namun, sangat disarankan bagi anak yang sudah mandiri tidak perlu orang tua menemani selama di pelajaran berlangsung. Pada saat tahun ajaran baru dimulai dan semua murid pertama kali datang ke sekolah dilakukan pengenalan selama satu minggu tanpa pembelajaran buku. Selama pengenalan anak-anak saling berinteraksi dengan anak lain, melakukan permainan dan juga kegiatan seperti mewarnai dan menyanyi. Jadi, selama periode tersebut juga, setiap anak dibujuk untuk dapat mandiri tanpa harus ditemani orang tua.

Anak-anak di Raudhatul Athfal Nurul Ulum cenderung bersosialisasi dengan teman sebaya dengan bermain ataupun belajar. Kemampuannya dalam

⁷ Data Sekolah Raudhatul Athfal Nurul Ulum Tahun Ajaran 2022

berinteraksi dengan sifat dan karakter yang diajarkan orang tuanya akan diterapkan si anak dalam bersosialisasi dengan teman di sekolahnya. Untuk memupuk hubungan antar individu dapat dilakukan dengan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi menimbulkan sebuah interaksi sosial yang terjadi karena individu yang saling berhubungan. Raudhatul Athfal Nurul Ulum menjadi tempat bagi antar murid untuk berinteraksi sosial dengan berbagai tujuan, baik belajar maupun membangun sebuah hubungan pertemanan..

Untuk membentuk pribadi anak, orang tua harus dapat memberikan anaknya kemampuan untuk bersosialisasi, dimana yang dimaksud adalah penyesuaian diri anak kepada lingkungannya dengan mengembangkan tingkah lakunya sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Komunikasi sebagai jembatan sebagai penghubung sehingga untuk mengembangkan sikap sosialnya, anak terlatih berkomunikasi dan berperilaku semestinya. Dimana dimulai dengan berinteraksi dengan sesama anggota keluarganya, lalu setelah itu ia akan mulai terbiasa untuk berinteraksi/bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih besar nantinya seperti masyarakat. Lingkungan di luar keluarga yang akan dimasuki anak adalah sekolah.⁸

Melalui wawancara dan pengamatan di lapangan, di Raudhatul Athfal Nurul Ulum terdapat empat kelas yang memiliki karakter murid yang berbeda-beda. Terdapat kelas yang cenderung memiliki murid yang pendiam dan kurang interaksi antar sesama temannya, dan terdapat kelas yang murid di dalamnya lebih aktif dan banyak interaksi baik kepada guru dan teman

⁸ Anwar, "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018, 69.

sekelasnya.⁹ Hal ini menarik karena perbedaan karakter murid di setiap kelas perlu dialami jiwa sosial murid-murid melalui interaksi sosialnya, baik antar murid di kelas tersebut maupun individunya sendiri. Interaksi sosial yang terjadi di dalam ruang kelas oleh antar murid bergantung pada kemampuan bersosialisasi anak tersebut.

Bersosialisasi membutuhkan komunikasi yang baik, melalui komunikasi anak akan saling berbicara satu sama lain. Fenomena yang terjadi di lapangan, kurangnya komunikasi yang terjadi di keluarga membuat anak juga kurang pengalaman dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu membuat kurangnya penguasaan bahasa, kurangnya percaya diri anak membuat interaksinya terhambat. Akibatnya anak yang berbicara pada temannya kurang mampu memahami dan tidak ada ketertarikan untuk memberikan umpan balik. Hal ini membuat anak cenderung memilih untuk diam dan hanya berbicara sedikit. Sebaliknya, kelas yang cenderung memiliki murid yang aktif banyak terjadi interaksi antar sesama.

Berdasarkan dari data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak. Kemandirian anak dalam bersosialisasi didapat melalui jalinan komunikasi oleh keluarga yang memberikan anak keberanian untuk interaksi sosial dengan temannya di sekolah dan komunikasi keluarga yang terjalin menjadi panutan anak untuk menerapkan komunikasinya juga kepada temannya untuk memupuk sebuah hubungan.

⁹ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi, Unin Mariroh, S.Pd pada 20 Oktober 2022.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian anak bersosialisasi di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian anak bersosialisasi di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat digunakan untuk bahan informasi khususnya pada bidang ilmu komunikasi untuk mempelajari teori komunikasi melalui komunikasi keluarga kepada anak dalam membentuk kemandirian bersosialisasinya.

- a. Menambah sumber pengetahuan mengenai komunikasi yang terjadi pada lingkup keluarga untuk membentuk jiwa sosial anak.
- b. Sumber informasi untuk digunakan dalam penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
- c. Dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat berkontribusi pengembangan teori ilmu komunikasi.

2. Praktis

- a. Membantu orang tua agar terjalinnya komunikasi baik dan menimbulkan hubungan yang harmonis dengan anaknya, dan dapat memberi saran dan masukan orang tua maupun keluarga untuk membangun komunikasi yang digunakan untuk membentuk kemandirian bersosialisasi anaknya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau motivasi kepada orang tua maupun anak tentang pentingnya komunikasi untuk penyampaian nilai-nilai yang harus disampaikan orang tua melalui komunikasi yang baik.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah proses suatu ide yang diahlikan melalui komunikator kepada komunikan dengan tujuan perubahan sebuah tingkah laku¹⁰. Proses pengiriman dan penerimaan suatu pesan dalam tujuan merubah sikap, pendapat atau perilaku dapat dilakukan dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Sebuah arti yang didapat melalui proses penyampaian informasi dan berita satu pihak ke pihak lain dalam usaha mendapatkan perhatian merupakan arti dari komunikasi.

Singkatnya tujuan komunikasi dilakukan adalah agar tersampainya sebuah pesan atau informasi antara dua orang atau lebih dan saling memahami antar pelaku komunikasi, oleh karena itu perlunya cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan

¹⁰ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 45.

memiliki makna yang sama oleh komunikator dan komunikan. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses mengubah tingkah laku melalui sebuah proses pengalihan suatu ide kepada penerima dari seorang sumber. Ia juga menambahkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana terbentuknya dan dilakukannya saling tukar informasi antara dua orang atau lebih dengan lainnya, sehingga akan adanya saling pengertian yang mendalam.

Keluarga merupakan tempat pertama untuk memberikan dasar-dasar kehidupan bagi seseorang. Dengan adanya interaksi di dalamnya secara intim, keluarga memberikan seseorang identitas dan perasaan tentang dirinya sendiri. Keluarga menjadi tempat untuk seseorang dalam mensejahterakan emosi, memunculkan harga diri karena di dalamnya terdapat rasa untuk mendapatkan kebersamaan, dihargai dan dicintai oleh sesama anggotanya.¹¹

Keluarga yang menjadi subyek penelitian ini merupakan keluarga yang memiliki anak yang bersekolah di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi terdiri dari ayah dan ibu sebagai orang tua yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan memberikan anak mereka pendidikan sosial. Beberapa keluarga rutin melakukan sebuah komunikasi setiap hari sebagai ruang untuk berbicara pada anak, sedangkan lainnya hanya sesekali dan tidak sering dilakukan.

Komunikasi yang terjadi di setiap keluarga dilakukan agar anak dapat bertanya dan orang tua

¹¹ Lestari Nurhajati, "Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol.1 No.4, September 2012, 239.

dapat menjawab pertanyaannya. Hal ini menjadi waktu bagi keluarga untuk dapat menjalin kebersamaan dan keterikatan satu sama lain.

2. Kemandirian Bersosialisasi Anak

a. Kemandirian

Kemandirian adalah ciri kualitas hidup yang memiliki peranan penting bagi individu maupun kehidupan bangsa. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan keinginannya dan tidak bergantung kepada orang tua maupun orang lain. Jiwa kemandirian yang ada dalam individu akan memberikan kekuatan untuk bertanggung jawab dengan kehidupannya di masa depan.

Individu yang memiliki kemandirian dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan akan berani dalam menghadapi masalah dan risiko, tidak akan membuat ia bergantung pada orang lain dan tidak mudah terpengaruh.¹² Serta kemandirian secara psikologis dianggap penting untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan.

b. Bersosialisasi

Pendidikan dan pengalaman yang dibutuhkan anak didapat melalui lingkungannya, lingkungan berkontribusi dalam hal ini. Karena itu orang tua menjadi penanggung jawab bagi anak untuk menyiapkan dirinya terjun ke sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Kemampuan bersosialisasi yang baik tidak

¹² Nuryoto, "Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis", *Jurnal Psikologi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), 49.

didapatkan dengan mudah oleh anak. Namun bergantung bagaimana dan sejauh mana orang tua mengasah potensi anak untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasinya sehingga ia akan belajar bagaimana mempersiapkan dirinya terjun dalam masyarakat secara mandiri saat ia dewasa.

Proses komunikasi dapat dijumpai oleh individu dengan pola-pola, yaitu:

- 1) Proses interaksi sosial yang dilakukan individu sebagai proses sosialnya, hal ini merupakan sosialisasi tanpa disengaja.
- 2) Proses sosialisasi yang dilakukan individu melalui pendidikan dan pengajaran dari orang terdekatnya, sosialisasi ini merupakan proses sosialisasi yang disengaja.

Makna sosialisasi adalah individu yang dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya di tengah masyarakat, hal tersebut dapat dilakukannya sesuai dengan tempatnya berada.¹³ Anak dapat menerapkan nilai sosial yang diajarkan dari orang tuanya untuk dipraktikkan di sekolah. Kemampuannya untuk menangani interaksinya dengan orang lain dan tanggung jawab atas perbuatannya menjadi keberhasilan orang tua dalam membentuk kemandirian bersosialisasinya di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi. Setiap anak memiliki cara tersendiri untuk merespon didikan orang tua yang diberikan kepadanya. Anak dapat langsung memahami dan mempraktikkan, namun ada yang

¹³ J. Dwi Narwako, dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 74.

mengabaikannya. Oleh karena ini pengajaran orang tua terhadap pembentukan jiwa sosial anak diharapkan dapat dilakukan dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menyelesaikan penelitian secara sistematis, maka peneliti menggunakan langkah-langkah dalam penyusunan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung penelitian ini, di antaranya adalah teori tentang komunikasi khususnya pada keluarga dan teori mengenai sosialisasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai metode penelitian yang dipilih, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini di dalamnya membahas mengenai gambaran umum dari subyek penelitian, penyajian data, hasil yang telah didapat dari kumpulan data dan analisa yang telah dilakukan.

BAB VI KESIMPULAN

Bab ini merupakan hasil dari penelitian berupa simpulan dari keseluruhan pembahasan, rekomendasi dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah bentuk kesiapan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di dalam suatu keluarga dalam suasana yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai penyelesaian masalah dengan terjadinya suatu pembicaraan yang terbuka, jujur dan positif antar anggota keluarga di dalamnya.¹⁴

Tujuan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga adalah untuk kepentingan orang tua dalam memberikat nasihat, bentuk pendidikan, pemberian informasi dan menyenangkan anak-anak. Hal tersebut didapatkan anak dengan melakukan sebuah komunikasi dengan orang tua dan juga sebagai bentuk memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Keharmonisan dalam keluarga diharapkan juga timbul karena adanya komunikasi antar anggota keluarga di dalamnya.

Komunikasi pada lingkup keluarga merupakan sebuah komunikasi interpersonal karena melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal terjadi karena adanya komunikator dan komunikan

¹⁴ Sarwinda, "Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai keislaman pada Remaja di Desa Tanjung Aman Lampung Utara", *Jurnal Al-Bayan*, Vol.24, No.1, Januari-Juni 2018, 101.

berbicara dengan bertatap langsung.¹⁵ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat saling interaksi atau memberikan umpan balik satu sama lain antara satu individu dengan individu lain atau lebih.¹⁶

Komunikasi interpersonal dilakukan untuk mencapai saling pengertian antara komunikator dan komunikan melalui penyampaian informasi, pikiran dan sikap antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan yang jelas. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya berupa percakapan namun ada hubungan yang dibangun antara komunikator dan komunikan dimana keduanya saling menjadi pembicara dan pendengar yang baik sehingga terdapat interaksi di antara keduanya.¹⁷

Jadi komunikasi keluarga adalah sebuah kegiatan bertukar pesan antara orang tua dan anak dalam rangka membentuk kasih sayang, keterbukaan dan saling percaya satu sama lain sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggotanya. Komunikasi di dalam keluarga bertujuan untuk memberikan perubahan sikap, pendapat, perilaku maupun sosial.

b. Proses Komunikasi

Proses dalam komunikasi yang mendasar adalah adanya pemberi informasi dan juga penerima

¹⁵ Muhammad Al Fazri, “Keterampilan Interpersonal Dalam Berkomunikasi Tatap Muka”, *Dawatima: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol.2, No.1, 2022, 57.

¹⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 159.

¹⁷ Devito Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 2011), 252

informasi yang disebut komunikator dan komunikan. Keduanya tidak selalu harus melakukan secara tatap muka, namun juga bisa menggunakan media lain, seperti tulisan, isyarat dan kode lainnya yang dapat dipahami satu sama lain.¹⁸

Proses komunikasi menurut Devito adalah proses yang interaktif dengan melibatkan sebuah pengiriman dan penerimaan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Proses komunikasi merupakan cara atau langkah penciptaan sebuah pesan dari komunikator hingga dapat dipahami oleh komunikan sehingga menimbulkan sebuah respon.¹⁹ Dalam prosesnya penyamaan dan penerimaan pesan juga dapat saling memengaruhi dan menimbulkan efek timbal balik, sehingga terjadinya sebuah percakapan atau dialog dalam rangka penyamaan makna.

Dalam sebuah komunikasi terdapat proses yang terjadi dengan dua jenis yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

1) Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah proses seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya dengan sebuah media seperti lambang atau simbol, hal ini dapat berupa bahasa, gambar, warna sebagai hasil terjemahan pikiran serta perasaan komunikator yang ingin disampaikan pada komunikan.

Bahasa menjadi lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa dapat

¹⁸ Nur Ahmad, "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah", *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014, 21.

¹⁹ La Ode Hamzah, "Proses Komunikasi dalam Peningkatan Prestasi Kerja Anggota Polres Kendari", *Publica: Jurnal Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik*, Vol. 14, No 1, Februari 2022, 74

menerjemahkan secara jelas suatu pikiran seseorang kepada orang lain. Hal tersebut dapat berupa ide, informasi atau opini, bentuk bahasa dapat berupa verbal dan non-verbal.

Pertama adalah komunikasi verbal, komunikasi verbal adalah penyampaian pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi. Simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan, suara, maupun gambar-gambar. Bahasa menjadi simbol yang paling banyak digunakan yang berupa kata-kata yang memiliki struktur yang dapat menjadi kalimat yang mengandung arti.²⁰

Komunikasi yang paling banyak digunakan pada saat terjadinya komunikasi adalah komunikasi jenis ini. Orang tua menggunakan ini untuk berbincang-bincang dengan anaknya dalam kegiatan berkomunikasi yang merupakan alat pendidikan untuk anak. Penafsiran akan terjadi pada anak setelah penyampaian pesan dilakukan oleh orang tua.

Kedua adalah komunikasi non-verbal, komunikasi jenis ini adalah komunikasi dengan penyampaian tanpa kata-kata yang terucap atau nonverbal, biasanya komunikasi verbal membantu memperjelas arti. Individu dapat menarik kesimpulan dari perasaan individu lain baik rasa benci, senang dan lainnya.

Orang tua menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada anak tanpa memberi satu kata pun, biasanya digunakan agar

²⁰ Muhammad Al Fazri, “Keterampilan Interpersonal Dalam Berkomunikasi Tatap Muka”, *Dawatima: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol.2, No.1, 2022, 57.

anak tergerak untuk melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan orang tua. Kebiasaan orang tua yang diajarkan kepada anak untuk melihat dan mengerjakan sesuatu membuat anak akan mengikuti dan menerapkan juga apa yang orang tuanya lakukan.

Tanpa menggunakan kata-kata, dan diekspresikan dengan tepuk tangan, pelukan, usapan tangan akan memberikan maksud dan keinginan. Kasih sayang orang tua kepada anaknya dapat ditandakan dengan melakukan pelukan atau usapan ke kepala anak. Meneladani dan membiasakan dari perilaku yang orang tua berikan sangat efektif agar tertanamnya pesan-pesan non verbal maupun verbal ke jiwa anak yang nantinya juga akan menjadi fungsional dalam kehidupannya.

2) Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder adalah proses seseorang yang menyampaikan pesan pada orang lain menggunakan media kedua selain menggunakan media lambang. Komunikasi sekunder biasanya digunakan saat komunikator dan komunikan berada pada jarak jauh, sehingga media yang dapat digunakan adalah telepon, surat dan lainnya. Komunikasi sekunder dilakukan dengan media kedua menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya dan jumlahnya banyak.

Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi menurut Devito, yaitu²¹:

- 1) Sumber dan penerima. Orang yang terlibat dalam sebuah komunikasi disebut sebagai pembicara sekaligus melakukan fungsinya sebagai pendengar. Dalam hal ini disebut juga komunikator dan komunikan.
- 2) *Encoding* dan *Decoding*. *Encoding* yaitu proses pikiran yang dialihkan ke dalam bentuk lambang, atau disebut juga dengan memproduksi suatu pesan. *Decoding* adalah pengawasan atau bisa disebut juga dengan penetapan makna oleh komunikan terhadap lambang yang disampaikan oleh komunikator untuk memahami pesannya.
- 3) Kompetensi Komunikasi. Kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah komunikasi seperti pengetahuan tentang konteks dalam memengaruhi arti atau bentuk pesan dalam komunikasi.
- 4) Pesan dan saluran. Dalam komunikasi pesan atau informasi yang menjadi sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator dalam berbagai bentuk. Pesan dapat disampaikan melalui pancaindra yang dapat didengarkan, dilihat, diraba, disentuh, dibau, dirasakan, dan lainnya. Pesan yang disampaikan dapat menimbulkan umpan balik yang kembali pada sumbernya.
- 5) Umpan balik dan umpan maju. Umpan balik adalah sebagai tanggapan komunikan oleh suatu

²¹ Devito Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 2011), 25-28

pesan yang disampaikan oleh komunikator, umpan balik dapat berasal dari diri sendiri atau orang lain. Umpan maju adalah berasal dari dirinya sendiri misalnya saat pembicara sedang berbicara, ia mendengar dari dirinya sendiri.

- 6) Gangguan atau *Noise*. Sebuah gangguan yang tidak direncanakan yang muncul dalam proses komunikasi sebagai akibat dari penerimaan pesan. Gangguan dapat berupa juga hambatan yang dapat menghambat pengiriman dan penerimaan pesan.
- 7) Efek komunikasi. Efek dalam komunikasi adalah konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan atas komunikasi yang dilakukan. Dampak tersebut dapat berbentuk sikap baru, keyakinan, emosi, dan perasaan.
- 8) Etika. Etika dalam komunikasi adalah sikap moral dalam menyampaikan pesan. Etika mempelajari tentang tanggung jawab pengirim dan penerima pesan.

Proses komunikasi dapat berlangsung secara verbal maupun non-verbal dengan berbagai situasi dan konteks termasuk di dalam keluarga. Dengan pemahaman unsur-unsur dalam proses komunikasi dapat membuat komunikasi berjalan baik dan pesan yang disampaikan dipastikan diterima dengan baik.

Komunikasi adalah proses dalam membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan pada diri. Keberhasilan komunikasi keluarga yang

terbangun tergantung pada kualitas umum yang dipertimbangkan yakni²²:

1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap terbuka dan jujur tentang perasaan dan pikiran seorang individu tanpa memiliki perasaan khawatir dan takut untuk mengungkapkannya. Sifat keterbukaan adalah untuk mengungkapkan dan membuka perasaan, pikiran dan reaksi kepada orang lain. Seorang individu harus bersikap jujur, dalam membuka diri untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga akan timbul perasaan dekat dan hubungan yang erat. Dengan memiliki keterbukaan individu dapat dengan mudah menyatakan pendapatnya tanpa merasa dikekang.

2) Empati

Empati timbul sebagai bentuk komunikasi yang terjalin baik di dalam keluarga, empati adalah perasaan mudah yang didapat melalui komunikasi yang berjalan dengan baik. Anak akan merasa dihargai dan memiliki perasaan bebas untuk mengungkapkan pendapat serta keinginannya apabila komunikasi di dalam keluarga terjalin dengan baik dan saling perhatian.

3) Sikap Mendukung

Penerimaan diri sendiri dan juga mampu menerima orang lain merupakan sebuah jalan untuk melestarikan dan memupuk sebuah hubungan sebuah anggota keluarga. Dengan melakukan penerimaan diri maka semakin besar

²² Devito Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 2011), 259.

kesempatan dalam memupuk hubungan diri sendiri dengan orang lain.

4) Sikap Positif

Pemikiran dan sikap positif tentang diri sendiri akan membuat pikiran positif tentang orang lain, dan sebaliknya. Dengan memahami perasaan diri sendiri dan menerima, perasaan orang lain yang ditunjukkan kepadanya akan mudah juga dipahami.

5) Kesamaan dan Kesetaraan

Kesamaan pemahaman menjadi hasil dari komunikasi yang sukses terjalin. Apabila terdapat perselisihan atau perbedaan paham akan menjadi masalah jika tidak ditangani, karena itu perlunya sebuah komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Keakraban dan kedekatan antara anggota keluarga membuat komunikasi berjalan efektif dengan membaca dunia anaknya, berbentuk keinginan, pikiran, kebutuhan dan hasrat.

Dalam sebuah komunikasi interpersonal selalu terjadi perubahan yang tidak dapat diperkirakan karena terdapat proses yang transaksional dan berlangsung di dalamnya.²³

- 1) Komunikasi interpersonal memiliki tujuan atau beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam satu waktu.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat ambigu atau bermakna tidak pasti karena terdapat makna yang berbeda-beda dalam beberapa individu dalam pesannya.

²³ Devito Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 2011), 17

- 3) Komunikasi interpersonal ada hubungan yang mencerminkan perilaku masing-masing yang simetris dan komplementer di antara individunya yang saling melengkapi kekurangan.
- 4) Komunikasi interpersonal terdapat makna yang berbeda karena adanya dimensi hubungan dan dimensi konten yang berbeda.
- 5) Komunikasi interpersonal prosesnya berkelanjutan yang tidak memiliki awalan dan akhir.
- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diulang kembali atau dihindari dalam suatu interaksi dan pesannya juga tidak dapat diulang dengan cara yang sama.

c. Tujuan Komunikasi

Komunikasi dilakukan dengan tujuan memberikan kemudahan supaya dapat memahami pesan yang disampaikan dengan jelas, lengkap, dan sesuai dengan kemauan komunikator. Terdapat tujuan komunikasi, yaitu²⁴:

- 1) Menemukan, komunikasi dilakukan dengan orang lain untuk menemukan diri sendiri. Dengan berbicara pada diri sendiri dan orang lain dapat mendapat umpan balik mengenai pemikiran, perasaan dan perilaku diri. Penemuan diri juga dapat dilakukan dengan proses perbandingan sosial seperti membandingkan kemampuan, sikap,

²⁴ Devito Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 2011), 30-33

- pendapat, nilai dan kegagalan dengan orang lain, sehingga dapat melakukan evaluasi diri.
- 2) Untuk Berhubungan dengan orang lain dalam rangka membina dan memelihara suatu keterikatan.
 - 3) Untuk meyakinkan dalam perubahan sikap dan perilaku.
 - 4) Sebagai hiburan. Komunikasi dirancang untuk menghibur orang lain, menceritakan lelucon dan membuat cerita-cerita menarik.
- d. Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan sebuah bentuk interaksi, dan komunikasi adalah kegiatan yang dinamis terjadi secara berkesinambungan. Sehingga komunikasi diharapkan menunjukkan suasana yang aktif, yaitu komunikator dapat menyampaikan dan menciptakan pesan, dan menerima umpan balik dari komunikan. Adanya saling pengertian, timbulnya rasa senang, memengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan menimbulkan sebuah tindakan merupakan ciri-ciri terjadinya komunikasi yang efektif. Pengembangan kemampuan dan kreativitas anak serta nilai-nilai sosial yang berlaku dapat dibimbing oleh keluarga melalui komunikasi yang terjalin secara efektif.²⁵

Kegiatan komunikasi terkadang sulit untuk dilakukan beberapa orang dan tidak mudah membuat percakapan baik dengan orang lain. Beberapa orang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena

²⁵ Jeffrey Oxianus Sabarua, “Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak”, *International Journal of Elementary Education*, Vol.4, No.1, 2022, 32.

terdapat beberapa alasan.

Berikut faktor yang memengaruhi komunikasi di dalam keluarga:

1) Citra diri dan orang lain

Dalam sebuah hubungan dan komunikasi citra seseorang menjadi salah satu faktor. Hal ini berupa perannya sebagai apa dan bagaimana, karena dalam diri seseorang penggambaran atas dirinya sendiri berbeda-beda berdasarkan kelebihan, kekurangan maupun statusnya. Dengan penggambaran tersebut timbul sebuah citra dan menentukan seseorang tersebut dalam berbicara, menilai berdasarkan apa yang dilihat dan didengarnya. Citra diri tersebut menentukan sebuah ekspresi dan persepsi seseorang.

Citra orang lain juga memengaruhi selain citra pada diri seseorang yang memengaruhi cara dirinya berkomunikasi. Citra dirinya juga tergambar pada orang lain. Sebagai contoh ketika ayah mencitrakan anaknya sebagai anak yang lemah dan susah diatur, maka ia berbicara secara otoriter, sehingga dalam hal ini citra diri dan citra orang lain berkaitan dan saling melengkapi. Perpaduan kedua citra tersebut menentukan cara dan gaya dalam berkomunikasi.

2) Suasana psikologis

Suasana psikologis dapat memengaruhi sebuah komunikasi. Keadaan seseorang yang dalam kondisi tertekan, sedih, marah, kecewa, maupun bingung dapat mempersulit terjadinya komunikasi. Dan juga akan lebih sulit lagi apabila seseorang tersebut memiliki prasangka, karena akan timbul pikiran-pikiran negatif di dalam dirinya.

3) Lingkungan Fisik

Berlangsungnya komunikasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan cara yang berbeda dan gaya berbeda pula. Di dalam keluarga dan di sekolah memiliki cara komunikasi yang berbeda karena lingkungannya juga berbeda. Suasana komunikasi informal terjadi di dalam keluarga, sedangkan sebaliknya komunikasi formal terjadi di sekolah, hal tersebut juga berlaku pada komunikasi di tengah masyarakat yang bersifat formal juga. Seseorang harus menaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat ketika komunikasi terjadi di dalam masyarakat.

4) Kepemimpinan

Pemimpin dalam keluarga adalah seseorang dengan peranan penting dan strategis. Dalam keluarga dinamika hubungannya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga ditentukan oleh karakteristik pimpinannya. Dalam hal ini seorang pemimpin adalah kepala keluarga.

5) Etika Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan anak untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya. Suatu objek dapat disampaikan orang tua maupun anak melalui bahasa yang mewakilinya secara tepat. Namun terkadang pula bahasa juga tidak dapat mewakili objek yang ingin dibicarakan. Oleh karena itu, baik komunikator dan komunikan harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak satu sama lain agar maksud dan tujuan dapat sesuai keinginan.

6) Perbedaan Usia

Komunikasi juga dipengaruhi oleh usia antara

komunikator dan komunikan. Jadi setiap orang tidak dapat berbicara dengan bebas tanpa memerhatikan orang yang diajaknya bicara. Berbicara dengan anak kecil dan orang dewasa memiliki cara yang berbeda. Setiap usia orang yang diajak berbicara harus dipahami dunianya.

e. Hambatan Komunikasi dalam Keluarga

Penyampaian pesan dalam proses komunikasi kadang memiliki sebuah permasalahan yang dapat menghambat diterimanya pesan dari komunikator kepada komunikan. Mulai dari kesibukan orang tua dan banyaknya masalah menjadi salah satu alasan anak kurang perhatian dari orang tuanya. Dalam menyampaikan pesan disebut gangguan atau *noise*.

Gangguan itu adalah penyebab pesan terhambat atau terjadi kekurangan kemampuan untuk menerima pesan. Hal tersebut meliputi²⁶:

- 1) Perusak indra, misalnya komunikasi yang dilakukan dengan suara yang terlalu kera atau lemah, terdapat bau menyengat, udara panas, lingkungan tidak mendukung, dan lainnya.
- 2) Faktor pribadi, misalnya terdapat prasangka, lamunan, dan tidak cakap dalam berbicara.

2. Kemandirian Bersosialisasi

a. Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah kemampuan untuk dapat menerima akibat atas pengambilan keputusan oleh seseorang tersebut, Kemandirian pada anak-anak

²⁶ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 16.

terwujud melalui penggunaan pikirannya dalam mengambil berbagai keputusan dan berani dalam melakukan apapun sesuai dengan yang ia inginkan. Kemandirian adalah kemampuan yang harus dilakukan anak-anak bukan hanya tentang melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri seperti bermain, namun kemandirian juga kegiatan yang harus dilakukan anak-anak hingga dewasa karena di masa depan anak akan menjadi orang dewasa yang harus mandiri dan memutuskan segala hal atas kemauan dirinya sendiri.

Membentuk kemandirian anak memerlukan proses yang bertahap dan proses belajar. Proses tersebut diarahkan untuk perkembangan kecakapan hidup, yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiasaan-pembiasaan dalam kemampuan melakukan pertolongan atas dirinya sendiri, mendisiplinkan diri dan sosialisasi sebagai wujud pengembangan kemampuan seseorang.²⁷ Kemampuan kemandirian yang harus dimiliki anak berkaitan dengan hubungannya dengan manusia lain dan perasaannya.

Nilai yang berhubungan dengan hal tersebut di antaranya adalah kesadaran diri, disiplin, tanggung jawab, membantu dan saling menghargai. Sedangkan pertolongan atas dirinya, penumbuhan kepercayaan diri adalah kesadaran potensi diri. Seseorang juga harus memiliki kecakapan sosial seperti adanya minat terhadap kerja sama dengan orang lain dan sikap empati. Kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Emosi, yaitu kemampuan dalam mengontrol emosi dan tidak merasa emosinya tergantung pada orang tua.
- 2) Intelektual, kemampuan yang ditunjukkan untuk menghadapi suatu masalah yang ada di sekitarnya.

²⁷ Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.9 No.2, November 2015, 182.

- 3) Sosial, kemampuan yang ditunjukkan berbentuk interaksi dengan orang lain dan tidak adanya ketergantungan pada aksi orang lain.

b. Bersosialisasi

Dalam menjalani hidup bersosialisasi dengan orang lain harus dipelajari dan dilakukan. Seseorang belajar bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya termasuk orang tua, teman-teman dan orang lain. Orang tua memiliki peranan penting untuk dapat membimbing anak agar dapat bersosialisasi dengan orang lain agar dapat menerima pembelajaran dari pengalamannya.²⁸ Kesulitan hubungan sosial anak dengan orang lain sangat mungkin terjadi apabila seseorang tersebut besar dengan pola didikan orang tua penuh unjuk kuasa dalam keluarga.

Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan dua orang atau lebih individu untuk belajar menyesuaikan dirinya, bagaimana cara hidup dan berfikir.²⁹ Sosialisasi merupakan proses dalam memperoleh, mengembangkan dan membentuk kemampuan sosial. Sosialisasi berkembang dari keluarga yang merupakan lingkungan terkecil yang dijalani pertama oleh seseorang ketika ia lahir.

Orang tua memainkan peran dalam keluarga yang merupakan agen sosial utama seorang anak untuk mengenal lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat. Anak yang dibiasakan bersosialisasi sejak masih kecil

²⁸ Ahmat Husaini, "Studi Kasus Tentang Siswa Yang Kesulitan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.8, No.3, 2019, 2.

²⁹ Mursalim, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong", *Jurnal Papeda*: Vol.2, No.1, Januari 2020, 4.

akan terbentuk baik kepribadiannya, hal tersebut meliputi dapat pemahaman atas tingkah laku, norma, nilai orang lain, dan peran sosialnya di tengah lingkungan masyarakat. Kesadaran dirinya sebagai individu dan makhluk sosial akan terjadi melalui interaksi antar anggota keluarga.³⁰

Dalam hal tersebut sosialisasi dalam keluarga juga berperan untuk membentuk kepribadian anak melalui pengalaman yang ia temukan pada individu lain, atau sifat dan cara untuk dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan sosialisasi seorang anak sebagai pelajar dapat melalui hal-hal berikut :

- 1) Komunikasi yang terjadi antar teman. Komunikasi yang baik dan lancar akan berpengaruh baik dengan proses mengenal dan sosial dengan teman lain.
 - 2) Kerja sama antar siswa lainnya. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas di sekolah, ataupun saling tukar pendapat dengan teman.
 - 3) Penyelesaian masalah atau tugas yang diberikan guru, karena biasanya terjadi pertentangan antar murid satu dengan murid lainnya untuk bersaing mendapatkan nilai terbaik.
 - 4) Mampu untuk berbicara dengan jelas, ramah, dan baik dengan siswa lainnya tanpa menyakiti perasaan. Sehingga akan terciptanya hubungan yang harmonis.
3. Kajian Teori Skema Hubungan Keluarga

Kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia adalah keluarga, di dalam keluarga manusia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial,

³⁰ Oktovie Ekgea Sawitri, “Sosialisasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah)”, *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, Vol.8, No.2, Juli 2021, 11.

dalam interaksi dengan kelompoknya. Posisi hubungan keluarga antara orang tua dan anak dapat dijelaskan dengan Teori Skema Hubungan Keluarga. Teori ini mengelompokkan keluarga ke dalam kategori untuk mengetahui komunikasi yang digunakan oleh keluarga. Komunikasi keluarga tidak bersifat random atau acak, namun sangat berpola berdasarkan atas skema-skema tertentu mengenai anggota keluarga yang berkomunikasi satu dengan lainnya.³¹

Gambar 2.1
Pola Komunikasi Keluarga
Ritchie & Fitzpatrick

Orientasi Kepatuhan	(Tinggi)	Protektif	Konsensual
	(Rendah)	Laissez-faire	Pluralistik
		(Rendah)	(Tinggi)
		Orientasi Percakapan	

S U R A B A Y A

Suatu skema keluarga mencakup jenis orientasi dalam berkomunikasi, yaitu:

a. Orientasi percakapan

Pada orientasi ini asumsi dasarnya adalah anggota keluarga yang memiliki kebebasan dalam

³¹ Melinda Ayu Santosa, “Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi”, *Interaksi Online*, Vol.7, No.3, Juni 2019, 4.

penyampaian pendapatnya, gagasan, serta pikirannya. Pada orientasi ini anggota yang memiliki skema percakapan yang tinggi akan senang melakukan komunikasi berupa bicara atau mengobrol sesama anggota keluarga.

b. Orientasi kepatuhan

Orientasi kepatuhan memiliki asumsi bahwa keluarga memiliki pandangan, cara hidup, perilaku dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Pada orientasi kepatuhan tinggi keluarga sering mengadakan perkumpulan untuk mengobrol.

Berdasarkan orientasi atau skema-skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda. Proses komunikasi yang terjadi di setiap keluarga membentuk tipe yang berbeda juga. Terdapat tipe-tipe dari sebuah keluarga, di antaranya³²:

a. Tipe Pluralistik

Keluarga pada tipe ini sering melakukan percakapan namun rendah dalam kesesuaian atau kepatuhan. Setiap anggota berbicara saling terbuka, namun penentuan keputusan berbeda-beda. Dalam sebuah pengambilan keputusan tidak ada anggota yang menjadi tumpuan dalam memutuskan suatu hal.

Dalam tipe ini suami dan istri cenderung memberikan anaknya didikan agar ia dapat berpikiran secara bebas. Tidak adanya pandangan yang konvensional membuat keluarga ini sedikit memiliki konflik dan sering terjadinya negosiasi. Keluarga tipe ini juga masing-masing memiliki kesenangan, lingkungan dan minatnya tersendiri. Namun keluarga tipe ini tetap menghargai komunikasi yang terbuka, dan selalu peka terhadap

³² Stephen W. Little John, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 289-291.

petunjuk non verbal.

b. Tipe Protektif

Tipe protektif memiliki tingkat komunikasi yang rendah namun tinggi dalam kesesuaian. Tipe keluarga ini sukar dan jarang berkomunikasi namun tingkat kepatuhan antar anggota tinggi. Orang tua dengan tipe protektif tidak merasa harus menghabiskan banyak waktu untuk bersama dan menjelaskan keputusan yang mereka buat.

Pada tipe keluarga ini sering terjadi konflik namun tidak berlangsung lama. Untuk mencapai kepatuhan antar anggota, upaya yang sering dilakukan adalah melakukan ancaman dan penggunaan teknik persuasif yang jarang. Dalam tipe ini keluarga sering mengajukan berbagai pertanyaan. Interaksi yang terjadi antar anggota adalah memerhatikan satu sama lain. Tipe keluarga ini tidak terlalu ekspresif dan kurang memahami satu sama lainnya.

c. Tipe Konsensual

Pada tipe ini keluarga memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga memiliki kebiasaan untuk berkumpul bersama dan mengobrol bersama, dalam hal ini keluarga sering meluangkan waktu antar anggotanya. Dalam pengambilan keputusan orang tua memiliki peranan yang paling besar, baik ayah maupun ibu. Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga tipe ini adalah mereka menghargai komunikasi namun orang tua tetap yang memiliki kewenangan terbesar.

Pada tipe ini orang tua sangat menghargai anak-anaknya dalam berpendapat dan masukan saran dari mereka. Orang tua sebagai orang yang mengambil keputusan namun terkadang tidak sejalan dengan

keinginan anak. Namun, pada tipe ini orang tua berperan untuk menjelaskan pengambilan keputusan yang dibuat agar anak mengerti.

d. Tipe Laissez-faire

Tipe keluarga ini jarang melakukan komunikasi dan terlihat beriringan, sehingga dapat dikatakan juga tingkat percakapan dan kepatuhannya rendah. Anggota keluarga pada tipe ini tidak terlalu peduli dengan anggota keluarga lainnya, jarang ada waktu untuk bersama-sama.

4. Perspektif Keislaman

Menurut ajaran Islam teori komunikasi memiliki keterikatan mengenai perintah dan larangan Allah SWT di dalam al-Qur'an atau sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena pada dasarnya suatu agama, apalagi agama Islam adalah kaidah dan memiliki perilaku dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat atau umat sehingga terciptanya perilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Tuhan.³³

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ
عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودِيَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَتِهِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ
فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ} الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا

³³ Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5-9.

عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجِحُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَمَمْ
يَذْكُرُ جَمْعَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitriah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata, 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar-Rum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid, telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata, 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.'”³⁴

Komunikasi merupakan fitrah manusia yang dikatakan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu untuk mengetahui cara berkomunikasi berdasarkan agama Islam yang baik, al-Qur'an memberikan kata kunci (*key*

³⁴ Ensiklopedi Hadist. *HR. Muslim: 4803*, diakses pada tanggal 23 Februari 2023 dari <https://hadist.in/muslim/4803>

concept) yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu al-Qaul. Dalam al-Qaul ini terdapat uraian prinsip kemampuan dan berkomunikasi secara benar dan baik yang disebut dengan Qaulan Sadidan.

Etika berkomunikasi dalam agama Islam terdapat enam prinsip mengenai gaya atau cara berbicara seseorang (qaulan) yaitu³⁵:

a. Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang baik).

Qaulan ma'rufa memiliki arti ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa berbentuk isim ma'ul yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian mar'ufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi, istilah ini adalah menganjurkan seseorang berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang baik dan pantas. Kata Qaulan Ma'rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْنَ
فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik." ³⁶

b. Qaulan Masyura (perkataan yang ringan).

Dalam istilah Qaulan Masyura ini komunikasi diajarkan untuk menggunakan bahasa yang mudah

³⁵ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 71.

³⁶ al-Qur'an, Al-Ahzab : 32

dipahami baik secara lisan atau tulisan. Komunikasi juga harus ringkas dan tepat agar terdapat kemudahan dalam mencerna dan mengerti maksud sebenarnya. Dalam al-Qur'an istilah ini adalah tuntunan dalam penggunaan bahasa yang membuat seseorang merasa lega perasaannya. Maka dari itu penggunaan bahasanya harus mudah dimengerti. Firman Allah dijelaskan:

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَوَجَّوْهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas." ³⁷

c. Qaulan Karima (Perkataan yang mulia).

Dalam Islam menganjurkan seseorang untuk berkomunikasi menggunakan perkataan yang baik dan mulia pada siapapun Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan engkau membentak

³⁷ al-Qur'an, Al-Isra': 28

keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”³⁸

Anak di Raudhatul Athfal adalah anak yang berusia 5-8 tahun merupakan anak usia dini yang masih membutuhkan orang tua. Dalam Islam, usia ini masih belum *mumayyiz*. Mumayyiz adalah anak yang masih belum keadaan sempurna dan masih tetap dalam pengawasan orang tua atas semua tindakannya. Dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anaknya dalam bertingkah laku dengan baik. Hal ini tertuang pada Q.S. At-Tahrim :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusiaan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁹*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk melakukan perlindungan pada anak melalui cara didikan, pengarahan pembimbingan anak dengan diiringi oleh dzikir dan berdoa kepada Allah. Membesarkan anak tanpa pengetahuan agama dapat berakibat fatal karena anak dapat terjerumus oleh hal negatif. Anak harus dibekali oleh muatan agama

³⁸ al-Qur'an, Al-Isra': 23

³⁹ al-Qur'an, At-Tahrim : 66

seperti akidah akhlak dan ibadah.⁴⁰

Orang tua terkadang tidak menyadari akan tanggung jawabnya untuk mengasuh anak dan kontrol terhadap perilaku anak yang terpengaruh oleh perkembangan zaman. Orang tua memiliki peran untuk menjauhkan anak dari hal negatif sejak dini, dan menjauhkan anak dari sifat seperti pemarah, suka membantah, mengikuti ego diri, berhati keras, gegabah, kasar, dan rakus.⁴¹

Dalam pandangan Ibnu Qayyim pola pikir seseorang terbentuk melalui proses interaksinya dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan pendidikan anak, terlebih dari lingkungan keluarga. Yusuf menjelaskan bahwa pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, yaitu⁴²:

- a. Kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak adalah keluarga.
- b. Lingkungan pertama untuk mengenalkan nilai kehidupan pada anak adalah keluarga dan anggota merupakan seseorang yang signifikan bagi perkembangan kepribadian anak.
- c. Keluarga adalah seorang fasilitator kebutuhan dasar anaknya dan anak banyak menghabiskan waktunya di dalam keluarga.

⁴⁰ Lailan Rafiqah, "Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Perlindungan Hak Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Al-Himayah*, Vol.4, No. 1, Maret 2020, 22.

⁴¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, Menyambut Buah Hati*, (Jakarta: Ummu Qura, 2018), 282.

⁴² Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya", *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol.1, No.2, Desember 2017, 191.

Komunikasi keluarga dalam perspektif Islam memaparkan bahwa sosok Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang menghargai dan menerima nasihat anak, beliau dapat menerima kebenaran meski datangnya dari anak, bahkan anak dapat menjadi imam atau pemimpin jika mampu dalam segi ilmu pengetahuannya pada Al-Qur'an dibanding orang dewasa.⁴³

Anak yang masih dalam usia dini masih memerlukan bimbingan dalam tahap perkembangan sosial dan kognitifnya. Hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk membentuk kecakapan anak dan memperoleh kemampuan sosial yang positif. Orang tua dapat memberikan perhatian dan dorongan kepada anak untuk berbicara dan berinteraksi dengan baik, serta memberi dukungan dan pemahaman bahasa dan cara berkomunikasi yang baik.

Orang tua harus memerhatikan setiap ucapannya kepada anak yang masih dalam usia ini atau cara berkomunikasi mereka. Hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan bahasa, nada suara, dan bahasa tubuh agar anak merasa nyaman dan mudah untuk diajak berbicara dan berinteraksi. Selain itu, orang tua juga harus sabar dan tidak menekan anak mereka dalam mengungkapkan sesuatu yang ada di pikirannya.

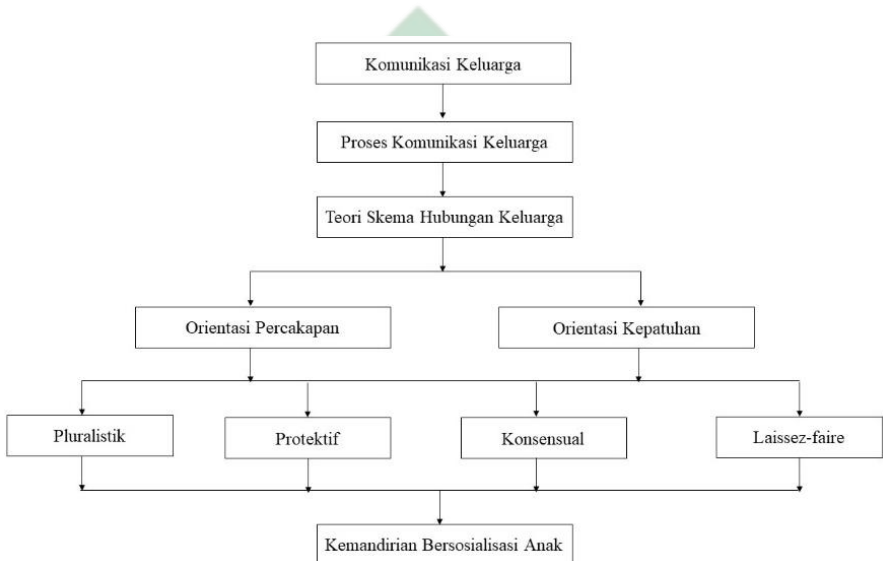
Komunikasi yang baik di dalam keluarga sangat penting untuk membantu anak dalam kemampuan bersosialisasinya di sekolah. Orang tua dapat memberikan ajaran seperti cara berbicara dengan sopan,

⁴³ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya", *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol.1, No.2, Desember 2017, 127.

saling mendengarkan, saling berbagi dan menghargai perbedaan. Hal tersebut dapat membuat anak lebih siap dan mandiri ketika bersosialisasi dengan temannya di sekolah.

5. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat dijelaskan bahwa proses komunikasi keluarga oleh orang tua dan anak akan diteliti dan dianalisis menggunakan teori skema hubungan keluarga, dalam teori ini memiliki empat tipe keluarga yang dilihat dari orientasi komunikasi yang dilakukan oleh setiap keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Selanjutnya berdasarkan kedua orientasi terdapat empat tipe golongan keluarga yaitu pluralistik, protektif, konsensual, dan laissez-faire. Keempat tipe keluarga tersebut memiliki cara tersendiri untuk

berkomunikasi antar anggota keluarga untuk membentuk kemandirian bersosialisasi anak dengan dilihat dari orientasi percakapan dan kepatuhannya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu berupa skripsi maupun jurnal sebagai rujukan pengerjaan dengan kemiripan, sehingga pada penelitian ini yang akan membantu penulis. Adanya hal ini juga akan bermanfaat dalam menghindari adanya kesamaan penelitian. Adapun kajian hasil penelitian sebagai berikut :

1. Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah 2(4), November 2017 oleh Nuraini dan Martunis Yahya, M.Si.⁴⁴

Penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi pada keluarga dengan menggunakan teori Skema Hubungan Keluarga. Data penelitian juga melalui observasi dan wawancara.

Perbedaannya adalah pada penelitian ini berfokus pada keluarga *single parent* dan keluarga inti yang memiliki tipe komunikasi yang berbeda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subyeknya adalah keluarga dari anak murid RA Nurul Ulum Seketi.

2. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga, Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan Vol. 03 No. 02 Desember 2017 oleh Adrian dan

⁴⁴ Nuraini dan Martunis Yahya, “Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol.2, No.4, November 2017.

Muhammad Irfan Syarifuddin.⁴⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan dengan jurnal ini sama-sama memberikan gambaran bahwa pembentuk kepribadian/pendidik anak adalah orang tua, dengan dengan orang tua yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah tanggung jawab sejak anak lahir hingga dewasa untuk memelihara, mengasuh, dan mendidik anak lahir dan batin.

Perbedaannya adalah pada jurnal ini lebih menjelaskan pengaruh yang didapatkan. Jurnal ini juga menggunakan aspek keislaman sebagai pedoman yaitu sosok Luqman al-Hakim sebagai seorang panutan dalam mendidik anak, serta dalam penelitian ini tidak menjadikan komunikasi sebagai fokus saluran untuk hubungan antara orang tua dan anak, hanya lebih menjelaskan tentang peran kewajiban orang tua kepada anak dalam islam.

3. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 No.3 September-Desember 2018 oleh Yuni Retnowati⁴⁶. Persamaan penelitian ini dan jurnal tersebut adalah subjek yang diambil sama-sama orang tua sebagai pendidik atau pembentuk, dan perannya untuk mengajari anak dalam kehidupan sosialnya. Menjelaskan bagaimana penting dimulainya pendidikan di dalam keluarga, sebagai wadah anak untuk memperoleh ilmu, norma dan nilai-nilai. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif,

⁴⁵ Adrian dan Muhammad Irfan Syarifuddin, “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 03 No. 02 Desember 2017.

⁴⁶ Yuni Retnowati , “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 No.3 September-Desember 2018.

menjelaskan hubungan lingkungan, karakteristik dan pola komunikasi orang tua tunggal terhadap anak.

Sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal tersebut lebih membahas pada orang tua tunggal yaitu terdiri dari ayah atau ibu yang mengurus satu sampai tiga anak. Pada penelitian ini walaupun anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal, dijelaskan lebih dapat bersikap mandiri seiring usianya. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, keduanya tidak salah satu. Lokasi penelitian juga berbeda, pada jurnal tersebut berlokasi pada Yogyakarta, sedangkan penelitian ini di Sidoarjo.

4. *Parent/Child Communication Center For Effective Parenting by Kristin Zolten, M.A & Nicholas Long, Ph. D. Department of Pediatrics, University of Arkansas 1997.*⁴⁷ Persamaan penelitian dengan jurnal internasional tersebut adalah menjelaskan tentang komunikasi orang tua kepada anak. Bagaimana pentingnya peran orang tua dalam memupuk hubungan antara keduanya. dan bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi anak mulai untuk merasakan dirinya didengar, dipahami oleh orang tuanya dan merasa dilindungi.

Perbedaannya adalah jurnal tersebut juga menyebutkan tentang contoh komunikasi yang buruk dan bagaimana cara menanganinya. Lebih kepada Langkah-langkah bagaimana berkomunikasi dengan anak. Pada jurnal ini bersifat umum. Tidak memiliki lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan berlokasi di Desa Seketi. Dengan subjek orang tua dan anak namun fokus dalam pendidikan/sosialisasinya.

⁴⁷ Kristin Zolten, M.A & Nicholas Long, Ph. D., “*Parent/Child Communication Center For Effective Parenting. Department of Pediatrics*”, *University of Arkansas 1997*.

5. *The Examination of Parent-adolescent Communication Motives, Relational maintenance and Intimacy in the Uses of Communication Technologies by Po-Chien Chang Journal of Media and Communication Studies Vol. 7 (10). 171-181, December 2015.*⁴⁸ Persamaan penelitian dengan jurnal internasional ini adalah subjek yang digunakan orang tua dan anak, dijelaskan bahwa orang tua menjadi orang yang melakukan komunikasi dengan anaknya untuk mendapat hubungan dalam artian lebih dekat dengan si anak. Serta peran orang tua dalam berkomunikasi dan motivasinya agar melakukan sebuah komunikasi interpersonal dengan anaknya.

Namun perbedaannya, pada jurnal ini berfokus pada penggunaan teknologi sebagai alat untuk memulai komunikasinya dengan anak. Dijelaskan juga bagaimana efek komunikasi dalam keluarga. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan teknologi namun langsung *face to face* komunikasi orang tua dan anak, dan lebih meneliti bagaimana proses komunikasi dalam sosialisasi anak yang terjadi di dalam lingkup keluarga. Peneliti belum menemukan kesamaan dengan peneliti lain yang mengambil objek “bersosialisasi”. Skripsi dan jurnal banyak yang menggunakan kemandirian anak namun dalam berbagai aspek, sedangkan peneliti berfokus pada jiwa sosial anak yang harus dibangun agar mandiri.

⁴⁸ Po-Chien Chang, “*The Examination of Parent-adolescent Communication Motives, Relational maintenance and Intimacy in the Uses of Communication Technologies*”, *Journal of Media and Communication Studies Vol. 7 (10). 171-181, December 2015.*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami subjek penelitian yang diperoleh dari fenomena yang terjadi meliputi perilaku, motivasi, persepsi dan tingkan lainnya dengan pendeskripsian dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang telah dioleh dari perolehan data.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, memaparkan serta menceritakan suatu peristiwa dalam rangka pemecahan masalah berdasarkan data-data yang didapat mengenai komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penelitian kualitatif dengan memahami sudut pandang konteks subjek penelitian secara mendalam. Adapun subjek penelitian ini adalah anggota keluarga meliputi orang tua dari murid di Raudhatul Athfal Nurul Ulum. Dan pengamatan lapangan akan dilakukan untuk mengamati murid Raudhatul Athfal Nurul Ulum yang menempuh pendidikan di sekolah.

Alasan peneliti memilih subjek tersebut adalah orang tua yang masih aktif untuk menjadi pendidik anaknya yang bersekolah di Raudhatul Athfal Nurul Ulum sehingga peneliti mengharapkan banyak informasi yang akan didapat. Serta anak yang menjadi murid

Raudhatul Athfal Nurul Ulum yang akan peneliti amati dan didapatkan informasi tentang komunikasi keluarga yang digunakan saat berbicara dengan anak tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan guna keperluan penelitian. Jenis data kualitatif akan digunakan peneliti.

Penyajian data berupa kata berbentuk verbal dan bukan berbentuk angka merupakan ciri dari data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini menjelaskan komunikasi keluarga untuk membentuk anaknya dalam bersosialisasi, cara berkomunikasi orang tua, dan lain-lain.

Data primer adalah data yang pertama didapatkan bersumber dari narasumber secara langsung dari hasil wawancara maupun observasi dari subyek dan kejadian di lapangan. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dari anggota keluarga, dengan begitu diharapkan data akan lebih valid dan mencerminkan kebenaran dari sumber yang bersangkutan. Yang kedua adalah data sekunder yaitu data tidak langsung yang diperoleh dari media perantara. Peneliti mendapatkan data dengan landasan teori komunikasi yang berhubungan dengan penelitian ini untuk mengevaluasi data sebagai hasil yang didapat dari wawancara anggota keluarga serta observasi dan mengklasifikasi permasalahan berdasarkan teori yang ada.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan melakukan pertimbangan tertentu untuk memperoleh data dari sumber. Orang yang paling tahu menjadi pertimbangan dalam penentuan sumber, orang tersebut juga harus tahu tentang apa yang

diharapkan dan sebagai penguasa, situasi sosial yang diteliti atau penjelajahan objek akan mudah diketahui peneliti.⁴⁹ Informan yang telah dipilih pada penelitian ini adalah anggota keluarga sebagai narasumber yang menjadi subjek penelitian.

Pada sumber data, penelitian kualitatif bersifat memahami fenomena atau gejala sosial yang bersifat belajar tentang masyarakat sebagai subjek. Adapun yang akan digunakan peneliti dalam memperoleh data bersumber dari:

1. Informan

Informan selain sebagai pemberi respon juga sebagai pemilik informasi. Peneliti menganggap informan sebagai sumber informasi dan sumber data. Sehingga berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan informan

2. Aktivitas

Peneliti akan mengetahui bagaimana proses lebih pasti dengan mengamati komunikasi anak dan orang tua serta melihat secara langsung bagaimana anak tersebut terjun untuk bersosialisasi.

D. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini dimulai dengan pengajuan judul proposal penelitian kepada dosen pembimbing, setelah disetujui peneliti membuat proposal penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Selanjutnya peneliti mempersiapkan diri untuk mengamati dan melakukan pendekatan pada subjek

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 216.

yang akan diteliti untuk mendapat informasi dalam mengumpulkan data. Nantinya subjek akan diamati dan diwawancara, untuk memaksimalkan dalam pemerolehan data peneliti menjalin hubungan akrab dengan subjek penelitian.

Selanjutnya peneliti akan mengamati secara mendalam, baik orang tua dan anak. Setelah itu peneliti akan membuat jadwal atau waktu untuk melakukan wawancara terhadap subjek.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah terkumpulnya data, peneliti akan memilah informasi yang relevan dengan judul lalu kemudian penyusunan akan dilakukan secara sistematis dan rinci sehingga pemahaman dan analisis akan diperoleh dari data yang telah diolah.

Setelah itu, hasil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data ditulis secara teratur mulai dari bagian awal, pendahuluan, metode penelitian, hasil atau pembahasan penelitian kualitatif, penutup, hingga bagian terakhir.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik :

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang di dalamnya memuat tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu. Diantara orang tersebut ada yang berperan mengajukan pertanyaan dan yang menjawab pertanyaan.⁵⁰

⁵⁰ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

Wawancara difokuskan untuk anggota keluarga meliputi orang tua atau saudara kandung yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Setiap pertanyaan akan menggunakan pedoman wawancara agar terarah. Pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara dengan subyek adalah terkait dengan komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak agar hidup secara mandiri bersosialisasi di masyarakat.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan yang akan menjadi teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti. Dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Untuk memprediksi tingkah laku sosial, observasi dilakukan sebagai pemegang peran penting sehingga peristiwa satu dengan lainnya menjadi jelas hubungannya. Dalam hal ini peneliti akan mengamati bagaimana proses komunikasi keluarga kepada anaknya yang dengan dihubungkan dengan teknik wawancara. Dalam observasi peneliti akan lebih mengamati sang anak dalam kehidupan bersosialisasinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk dokumen dan gambar dengan bentuk laporan disertai dengan keterangan yang mendukung.⁵¹ Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi, dokumentasi yang digunakan peneliti merupakan gambar dan jurnal yang mendukung penelitian yang dilakukan.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang melibatkan orang tua dan anak. Dikarenakan pada anak

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 329.

usia dini belum cukup umur, anak tidak dapat dijadikan sebagai informan. Komunikasi keluarga yang diteliti pada subjek anak didapatkan juga melalui observasi atau pengamatan pada perilaku dan interaksi antara orang tua dan anak, selain itu juga wawancara tetap dilakukan dengan orang tua sebagai informan utama untuk dapat memperoleh informasi tentang kehidupan dan pengalaman anak.

Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi orang tua dan anak termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, serta perilaku dan respon anak dalam interaksi tersebut. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan informasi dan data yang diperoleh dari penelitian dan tidak menimbulkan dampak negatif pada kehidupan anak dan keluarganya.

F. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data berdasarkan data yang sudah terkumpul akan dilakukan uji kredibilitas.

Dalam penelitian kualitatif, validasi data untuk menguji data yang sudah didapat melalui beberapa cara yaitu mengamati lebih mendalam, peningkatan pada ketekunan, triangulasi, dan diskusi yang dilakukan dengan subjek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan pengecekan data dihasilkan dari sumber, dalam penelitian ini data dikumpulkan dan dilakukan pengujian data dari anggota keluarga. Serta dengan triangulasi teknik dengan mengecek data dengan teknik observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah melakukan pencarian dan menyusun data secara sistematis yang diproses dari wawancara, bahan, dan catatan yang dikumpulkan agar

pemahaman dapat dicapai atas semua hal yang dikumpulkan dan akan disajikan penemuannya.⁵²

1. Reduksi data

Penentuan fokus dan pendalaman data akan dilakukan dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti akan melihat dan mengatur data yang sesuai dengan komunikasi keluarga dalam membentuk sikap sosial. Peneliti akan memfokuskan pada hal yang penting serta jika diperlukan peneliti akan menggali ulang jika ada data yang diperlukan.

2. Penyajian data

Peneliti akan menyusun dan menyajikan data yang telah didapat dalam bentuk narasi. Nantinya penyajian data akan disusun dengan uraian yang singkat namun tetap bersifat naratif berdasarkan data hasil wawancara dan pengamatan. Data dan informasi yang didapat akan diolah dan diinterpretasi hasilnya dengan didukung oleh teori yang digunakan, peneliti berhati-hati dengan kesalahan yang mungkin muncul saat pengumpulan dan penginterpretasian sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

3. Kesimpulan data

Peneliti akan menyimpulkan atas apa yang disajikan. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan penyajian data yang diperoleh dan pembahasan teori yang digunakan. Kesimpulan didapat dari hasil wawancara anggota keluarga dan teori ilmu komunikasi yang digunakan.

⁵² Robert K Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi, Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo

Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi adalah salah satu sekolah pendidikan usia dini yang ada di Jalan Ringgit Sutawijaya Desa Seketi Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1984. Raudhatul Athfal Nurul Ulum memiliki visi terwujudnya peserta didik yang cerdas dan kreatif, berkarakter dan berakhlaqul karimah. Selain itu terdapat juga misi sebagai berikut:

- a. Mendidik dengan tulus, ikhlas dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan teladan yang baik terhadap anak.
- c. Selalu memotivasi anak untuk bisa mandiri, percaya diri serta menggali potensi yang ada pada setiap anak didik.

Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa “Raudhatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak”. Sehingga Raudhatul Athfal Nurul Ulum merupakan sekolah dengan pendidikan yang mengajarkan pendidikan dan membentuk sikap berdasarkan nilai-nilai agama melalui pelajaran yang diberikan.

Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi memberikan program pembelajaran untuk

mempersiapkan peserta didik untuk memasuki Sekolah Dasar atau pendidikan sederajat. Selain itu sekolah ini juga menyelenggarakan pembelajaran dalam konteks bermain yang dapat menanamkan nilai agama, akhlak mulia, sosial, kepribadian, olahraga dan estetika. Sebelum pembelajaran di kelas di mulai setiap hari juga terdapat satu kegiatan yang wajib dilakukan bersama-sama di satu ruangan yaitu membaca Asmaul Husnah. Hal ini dibiasakan agar anak dapat menghafal nama-nama baik Allah di Al-Qur'an, dapat mengamalkan serta menyerap hal-hal baik dibalik Asmaul Husnah yang dibaca bersama-sama.

Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan tambahan yang dapat diikuti oleh murid dan juga wali murid dalam rangka hari-hari besar. Selain itu hal ini juga dapat mempererat hubungan antar teman, guru dan juga orang tua.

Raudhatul Athfal Nurul Ulum merupakan bentuk pendidikan anak usia dini dengan usia empat sampai enam tahun. Pada tahun ajaran 2022 yang dimulai 18 Juli 2022, kelas A1 memiliki jumlah 18 murid, A2 berjumlah 19 murid. Sedangkan kelas B dengan dua kelas sama-sama memiliki 15 murid. Jumlah murid di Raudhatul Athfal Nurul Ulum terdapat total 67 murid.⁵³

⁵³ Data Sekolah RA Nurul Ulum Seketi Tahun Ajaran 2022

Ketua yayasan adalah M. Zainuddin HM, kepala sekolah Raudhatul Athfal Nurul Ulum yaitu Unin Masriroh, S.Pd, serta ketua komite yaitu H. Zainuri, S.Ag.

Tabel 4.1
Data Guru Pengajar RA Nurul Ulum Seketi

Guru Kelompok A	Guru Kelompok B
Unin Masriroh, S.Pd	Siti Muawanah, S.Pd. AUD
Nur Fadilah, S.Pd. AUD	Siti Zulaihah, S.Pd. AUD
Emi Srifatmawati, S.Pd	Atik C Ilmi, S.Hum

2. Profil Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan wali murid dari anak yang bersekolah di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Ds. Seketi, Kec. Balongbendo, Kab. Sidoarjo. Adapun profil informan atau pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini di antaranya:

- a. Keluarga I yaitu Bapak DP berusia 36 tahun dan Ibu D berusia 35 tahun memiliki anak yang bernama APR yang duduk di kelompok B Raudhatul Athfal Nurul Ulum Ds. Seketi berusia 8 tahun. Pendidikan terakhir mereka adalah SMA.
- b. Keluarga II Bapak SI yang berusia 32 tahun dan Ibu LF yang berusia 30 tahun memiliki anak bernama ACL duduk di kelompok B Raudhatul Athfal Nurul Ulum Ds. Seketi yang kini berusia

- 6 tahun. Bapak SI dan Ibu LF menempuh pendidikan terakhir di jenjang SMK.
- c. Keluarga III Bapak AL berusia 38 tahun dan Ibu FE berusia 40 tahun memiliki anak bernama MAG duduk di Kelompok A Raudhatul Athfal Nurul Ulum Ds. Seketi yang berusia 5 tahun. Keduanya sama-sama menempuh pendidikan terakhir SMA.
 - d. Keluarga IV Bapak YF yang berusia 29 tahun dan Ibu RD yang berusia 28 tahun memiliki anak bernama NMF yang duduk di kelompok B Raudhatul Athfal Nurul Ulum Ds. Seketi berusia 6 tahun. Pendidikan terakhir Bapak YF adalah SMK, sedangkan Ibu RD adalah SMP.

B. Penyajian Data

Pada sub-bab ini berisi pemaparan kumpulan data terkait yang didapatkan oleh peneliti melalui berbagai sumber seperti informan, catatan lapangan, buku serta jurnal. Dari hal tersebut peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam mencari komunikasi yang terjadi dalam keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak.

Observasi di lapangan juga dilakukan oleh peneliti, selain itu dilakukan juga wawancara pada informan yang sudah dipilih. Informan yang dipilih peneliti adalah orang tua baik ibu dan ayah dari anak yang bersekolah di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah dan juga sekolah dimulai dari bulan November 2022 hingga Januari 2023.

1. Komunikasi Timbal Balik antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia karena dengan berkomunikasi manusia bisa hidup saling memahami satu sama lainnya dengan menyampaikan sebuah pesan yang penuh makna. Individu sejak lahir sudah melakukan komunikasi melalui tangisan, seiring berkembangnya usia dan kemampuan ia mampu berbicara dengan bahasa. Komunikasi pertama seorang individu adalah di dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama komunikasi antara anak dan juga orang tua. Melalui komunikasi dalam keluarga setiap anggota dapat belajar untuk memahami satu sama lain.

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk membangun sebuah komunikasi di dalamnya, begitupun pula dengan keluarga dari anak yang bersekolah di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi. Komunikasi umumnya dilakukan untuk membangun sebuah kebersamaan dan mencapai tujuan. Sebuah keluarga harus membangun ruang komunikasi agar anak dan orang tua dapat saling berbicara dan berinteraksi. Keluarga juga menjadi tempat untuk orang tua dapat mengajarkan nilai dan norma pada anak, karena anak masih dalam tahap belajar untuk dapat menyesuaikan dirinya kepada masyarakat. Penyesuaian sosial atau perilaku anak di dalam lingkungan sosial bergantung pada pengajaran orang tua dan berdasarkan pengalamannya, sehingga komunikasi di dalam keluarga menjadi jalan bagi orang tua dalam menyampaikan pesan dan informasi agar anak sadar terhadap perannya di dalam masyarakat.

Proses komunikasi keluarga pada anak murid di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi yang terjalin adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang terjalin mengubah dan meningkatkan kepercayaan, sikap, dan perilaku anak. Komunikasi interpersonal digunakan orang tua untuk mendidik anaknya agar dapat mandiri dan menumbuhkan sikap-sikap positif anak ketika terjun ke sekolah yaitu lingkungan masyarakat yang lebih besar. Dalam hal ini intensitas komunikasi yang terjalin di dalam keluarga menjadi salah satu kesempatan orang tua dalam menyampaikan ajaran-ajaran ke anaknya.

Peneliti mewawancarai informan yaitu keluarga II Bapak SI dan Ibu LF yang merupakan wali murid anaknya yang bersekolah di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi mengenai proses komunikasi dan seberapa sering komunikasi terjalin di dalam keluarganya.

“Kalau komunikasi berbicara gitu ya sering, namanya orang tua dan anak. Kadang dia yang banyak berbicara dibandingkan kami. Komunikasi seringnya waktu anak pulang sekolah dan sebelum tidur, tapi lebih seringnya ketika sebelum tidur gitu.”⁵⁴

Komunikasi pada keluarga II terjalin dengan baik dan sering memberikan ruang bagi dirinya dan anaknya untuk saling berbicara satu sama lain, baik ketika pulang sekolah maupun sebelum tidur. Baginya, suasana yang kondusif dapat lebih mendukung jalannya komunikasi, sehingga waktu

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu LF tanggal 17 Desember 2022

sebelum tidur adalah waktu terbaik untuk membuka percakapan.

“Anaknya lebih sering ngobrol waktu sebelum tidur dan saya rasa kalau malam mau tidur itu lebih nyambung.”⁵⁵

Ibu LF selaku istri dari Bapak SI mengatakan hampir setiap hari berbicara dengan anaknya, karena anaknya aktif dalam bercerita, apalagi tentang sekolah dan teman-temannya. Terkadang anaknya yang bercerita terlebih dahulu. Pada saat sebelum tidur komunikasi non-verbal juga terjadi yaitu dengan pelukan, hal ini menambah keintiman antara orang tua dan anak karena mewujudkan suasana penuh kasih sayang.

Hal serupa juga dikatakan oleh keluarga I. Keluarga ini juga menyebutkan bahwa komunikasi dengan anaknya terjadi pada waktu senggang dan juga sebelum tidur.

“Bicara sama anak ya di waktu senggang gitu dan sebelum tidur. Kalau pas anaknya berangkat sekolah tidak pernah, hanya saat tidur paling sering.”⁵⁶

Baginya waktu yang paling tepat untuk berbicara pada anak adalah saat sebelum tidur, karena di waktu lain seperti ketika pulang sekolah anak lebih memilih untuk bermain sehingga terkadang perkataan orang tua kurang dihiraukan. Di samping saat siang hari adalah waktu bermain, anak juga merasa lelah ketika pulang sekolah, mereka cenderung lebih memilih untuk langsung bermain.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak IS tanggal 17 Desember 2022

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu D tanggal 17 Desember 2022

Hal ini didukung juga dengan pernyataan keluarga III dan IV. Bahwa berbicara dengan anaknya di siang hari mengalami kesulitan dan anaknya langsung pergi bermain ketika pulang sekolah. Perkataan orang tua tidak didengarkan dengan baik karena fokus anak pada hal lain.

“Pulang sekolah langsung bermain kadang nonton TV berbicara hanya sebatas menyuruh dia cepat pulang. Cerita sekolah ya mau tidur atau malam pas belajar.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara pada semua informan, waktu sebelum tidur adalah waktu yang terbaik untuk membangun komunikasi dengan anak. Sebelum tidur juga menjadi waktu akhir anak setelah menjalani kesehariannya sehingga terdapat banyak cerita yang disampaikan dari pagi hari hingga menjelang tidur. Orang tua memanfaatkan hal ini untuk mendengarkan keluh kesah dan juga memberikan respon terhadap cerita anak.

Anak memberikan cerita dan orang tua memberikan respon merupakan bentuk komunikasi timbal balik. Komunikasi harus terjadi secara timbal balik, baik orang tua dan anak dapat menjadi komunikator maupun komunikan, sehingga peran orang tua juga bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak. Ketika ditanya mengenai bagaimana komunikasi tercipta di antara anak terjadi pertama kali, beberapa orang tua mengatakan bahwa anak mereka yang pertama kali memulai percakapan.

“Dia anaknya lebih bercerita sendiri tentang kesehariannya sebelum saya bertanya.”⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu RD tanggal 19 Desember 2022

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak DP tanggal 17 Desember 2022

Intensitas komunikasi berkaitan dengan adanya keterbukaan dan saling percaya antara komunikator dan komunikan, dalam kasus ini adalah anak dapat percaya untuk menceritakan permasalahan dan kesehariannya dengan orang tua. Hal ini juga terjadi pada Keluarga IV yang mengatakan anaknya bercerita sendiri tentang sekolahnya. Namun, anaknya terkadang harus dipancing untuk memulai percakapan.

“Kadang saya tanya kadang cerita sendiri anaknya harus ditanyain baru bisa bicara. Seringkali ketika ditanyai kamu tadi kenapa, anaknya tidak mau ngomong lama kelamaan cerita sendiri.”⁵⁹

Keluarga IV mengatakan merasa perlu menjadi seseorang yang memancing anaknya untuk berbicara, karena tidak setiap saat anaknya ingin bercerita. Terkadang ia perlu untuk mengecek bahwa anaknya dapat bersosialisasi dengan baik di sekolah. Apabila memiliki sebuah masalah dapat diberi saran atau dipecahkan permasalahannya, karena ia menyadari bahwa anaknya sebenarnya memiliki banyak pertanyaan.

Komunikasi dalam keluarga terjadi baik jika komunikasi antara komunikator dan komunikan terjalin secara terus menerus dan rutin. Komunikasi timbal balik dapat terjalin ketika waktu sebelum tidur karena terdapat suasana mendukung anak dan orang tua dapat bercerita kepada orang tua. Bukan hanya cerita namun juga bertanya dan menjawab sehingga terdapat komunikasi timbal balik.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak YF tanggal 19 Desember 2022

2. Respon dan *Feedback* Anak Terhadap Pesan Orang Tua

Sekolah menjadi lingkungan kedua yang dijalani anak selain keluarga. Di sekolah menjadi tempat interaksi anak dengan orang lain yaitu guru dan teman. Karena hal itu anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri di sekolah dan berinteraksi. Komunikasi keluarga menjadi wadah anak untuk dapat mengutarakan perasaannya dan orang tua memberikan respon terhadap hal tersebut. Beberapa kesulitan dialami oleh anak ketika pertama kali berada di sekolah.

“Waktu pertama kali masuk itu dia takut. Mungkin karena awalnya pandemi itu gak terlalu ketemu sama orang kan, terus masuk itu baru kenal jadi perlu menyesuaikan diri.”⁶⁰

Pada keluarga II mengatakan bahwa pada awalnya anaknya merasa tidak nyaman dengan lingkungan barunya, karena beberapa bulan sekolahnya *online*. Jadi pengenalan pada lingkungan berkurang karena terbatas. Namun, melalui nasihat dan pengertian anaknya dapat mandiri. Ruang komunikasi yang dibuat dalam keluarganya menjadi tempat anaknya untuk menceritakan keluhan dan permasalahannya di sekolah. Terkadang anaknya menceritakan bahwa ia kurang bisa bersosialisasi di sekolah, terdapat permasalahan dengan temannya dan bercerita. Keluarga ini mengatakan bahwa mereka mengajarkan anaknya untuk kuat dan berani sendiri.

Hal ini juga terjadi pada keluarga I yang anaknya dapat mandiri untuk ke sekolah. Namun

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak IS tanggal 17 Desember 2022

pada keluarga I, anaknya tidak mengalami kesulitan apapun saat pertama kali sekolah dan berinteraksi dengan temannya.

“Dia mandiri, berani ke sekolah tanpa ditemani oleh saya maupun ibunya sejak TK tingkat A. Sama teman-temannya dia itu pendiem tapi ya gak ada masalah sama temennya. Yang penting sekolahnya pintar.”⁶¹

Ketika ditanya mengenai kehidupan sosial anaknya dengan orang lain. Jawabannya pun hampir sama, kebanyakan keluarga memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak bertengkar dengan anak lain, karena hal tersebut bukan perbuatan yang baik.

“Kadang-kadang diberitahu jangan bertengkar dengan teman. Tapi itu wajar Namanya juga anak kecil, tapi anaknya cenderung tidak berani ke anak lain.”⁶²

Keluarga I selalu berbicara pada anaknya untuk tidak saling bertengkar dengan teman, namun ia mengatakan bahwa pertengkaran oleh anak-anak sangatlah wajar tetapi ia mengakui bahwa sifat anaknya cenderung pendiam dan tidak banyak memiliki masalah dengan anak lain.

Mengenai bimbingan orang tua dan perannya dalam membentuk anak untuk dapat bersosialisasi dan mandiri dalam terjun di masyarakat kebanyakan orang tua setuju bahwa anak memang perlu sekali orang tua sebagai guru di rumah untuk memberikan pelajaran mengenai nilai-nilai sosial dan apa saja

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak DP tanggal 17 Desember 2022

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu D tanggal 17 Desember 2022

perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan keluarga IV.

“Bimbingan harus diberikan kepada anak sedari dini, ya harus diajarin. Kelakuannya harus baik seperti sopan santun, lalu pintar, tata kramanya juga.”⁶³

Keluarga IV banyak mengajarkan bahwa anaknya harus memiliki sifat yang baik, dengan hal tersebut menjadi modal untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Untuk menyampaikan hal tersebut dibutuhkan saling percaya, saling memahami antara orang tua dan anak. Dengan keadaan tersebut anak dapat mengerti maksud orang tua dan menerapkannya.

“Adaptasi itu kan perlu bersama orang baru. Tapi masih nunggu. Interaksi anak aktif di rumah maupun sekolah, tapi ya dia agak sedikit takut karena baru kenal juga. Jadi sebagai orang tua wajib untuk mengarahkan, yang penting nanti dia akhirnya berani.”⁶⁴

Beberapa anak merasa tidak mudah untuk langsung praktik dengan apa yang diajarkan orang tua, masih terdapat rasa takut ketika bersosialisasi dengan orang lain. Namun harus dibangun rasa percaya dirinya dahulu dan identitas bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga anak akan menemukan jati dirinya dan tidak bergantung pada orang tua.

“Anak sangat perlu bimbingan dari orang tua, bimbingan sebenarnya juga dilakukan di

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu RD tanggal 19 Desember 2022

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak AL tanggal 19 Desember 2022

kelas namun bimbingan lebih banyak dilakukan di rumah oleh orang tua.”⁶⁵

Sosialisasi anak terjadi tidak hanya di dalam keluarga namun juga di lingkungannya. Jadi, di sekolah juga dia belajar untuk dapat hidup. Terkadang hal-hal yang tidak bisa dipantau orang tua terjadi, misalnya ketika anak mencontoh seseorang dalam konteks buruk. Hal ini terjadi pada keluarga III dengan pernyataan memiliki kebiasaan untuk memberikan pesan kepada anaknya ketika memiliki masalah dengan temannya.

“Bersosialisasi pasti diajarkan, namun lebih banyak ke praktiknya langsung, namun kalau dia sudah berbicara agak kasar akan saya tegur. Gak boleh ngomong gitu harus ada bimbingan kan, Pernah curhat juga ke saya kalau ada masalah dengan teman pernah juga nangis”⁶⁶

Pada keluarga III salah satu mendidik kemandiriannya adalah dengan menegur anaknya. Ia mengatakan bahwa anaknya harus bisa bersikap baik dengan orang lain. Terkadang perkataan-perkataan yang tidak seharusnya keluar harus mendapat teguran karena jika dibiarkan akan menjadi sebuah kebiasaan buruk seperti selalu berkata kasar pada orang lain.

3. Membentuk Kepribadian Anak Melalui Komunikasi Verbal dan Non-verbal

Anak mengalami sebuah tahap berkembang dan tumbuh sebagai makhluk sosial. Di mana ia di

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak SI tanggal 17 Desember 2022

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu RD tanggal 19 Desember 2022

sekolah mengalami sebuah interaksi dengan orang lain. Kepribadian anak dan cara bersikap anak memengaruhi cara atau responnya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di lapangan.

Penyelesaian konflik pada anak adalah wujud kemandiriannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan karena anak dapat memutuskan tindakannya dengan dirinya sendiri. Selain menggunakan pesan secara langsung yang disampaikan, orang tua juga menggunakan pesan non-verbal. Dalam hal ini orang tua juga mencontohkan melalui sebuah tindakan tanpa kata-kata. Anak juga mencontoh orang tua sebagai *role model* mereka dan menerapkan yang orang tua ajarkan, pada keluarga II selalu menyampaikan pesan pada anaknya untuk tidak memiliki pertengkaran dengan temannya.

“Sebelum sekolah itu ya dibilangi hal-hal baik, agamanya harus ditingkatkan karena paling penting. Dibilangin nanti sekolah jangan berantem sama temen.”⁶⁷

Keluarga II lebih memilih untuk mengajarkan anaknya untuk melawan apabila terjadi keadaan yang menurutnya salah ketika anaknya berada di lingkungan sekolah. Ia memberikan nasihat ke anaknya untuk melawan.

“Kalau anaknya cerita dan bertanya pasti kita menjawab dan memberikan saran, mengajarkan dia gimana menghadapi temannya. Sebelumnya juga cerita kalau diganggu temannya dan tanya gimana, lalu saya bilang ketika dia merasa terganggu

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu LF tanggal 17 Desember 2022

dengan temannya, dibandingkan diam, saya lebih menyuruhnya untuk membalas. Saya khawatir ketika dia tidak membalas dan hanya diam saja malah dibully.”⁶⁸

Keluarga ini memberikan penekanan pada anaknya bahwa sesuatu yang salah harus dilaporkan, karena ketika berada di kelas anak akan diawasi oleh guru, namun ketika di luar tidak diawasi. Mereka memberikan pesan kepada anaknya bahwa ia harus berani. Hal ini juga didukung oleh Ibu LF.

“Dia sendiri yang pernah cerita kalau pernah diganggu temannya. Saya bilang dibales aja jangan diam saja, karena yang memulai jail bukan dia.”⁶⁹

Namun, hal ini kontras dengan beberapa keluarga lainnya. Keluarga I memberikan pernyataan terkait anaknya ketika mengalami perselisihan dengan teman di sekolah.

“Menurut saya anak kecil berantem itu sudah biasa, tapi dia anaknya diam jarang sekali berantem. Pokoknya gak sampai luka-luka.”⁷⁰

Pada keluarga I menganggap bahwa perselisihan adalah hal yang wajar. Ia cenderung tidak menghiraukan dan tidak ikut campur dengan hal tersebut. Ketika ditanyai, ia mengatakan bahwa yang terpenting adalah tidak adanya kekerasan fisik sampai melukai tubuh. Karena perselisihan dan tengkar dengan teman adalah hal yang wajar. Hal yang sama juga diungkapkan keluarga III.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak SI tanggal 17 Desember 2022

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu LF tanggal 17 Desember 2022

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu D tanggal 17 Desember 2022

“Anak kecil umum kalau bertengkar, karena anaknya aktif. Cuma gak sampai yang gimana-gimana, kalau parah ya dileraikan, saya ajari tidak boleh seperti itu dengan teman apalagi kalau ngomong kasar. Pokoknya gapapa berantem, besok berteman lagi.”⁷¹

Keluarga III mendidik anaknya untuk memiliki kepribadian yang baik. Dalam berbahasa keluarga ini sangat memerhatikan kosa kata bahasa si anak agar tidak menyakiti orang lain. Terkait respon yang diajarkan pada anak pada saat menghadapi konflik dengan teman cenderung menasihati anak agar diam dan tidak membalas tetapi nasihat tetap perlu disampaikan. Hal ini juga terjadi pada keluarga IV yang membiarkan anaknya untuk tetap diam saat terjadinya konflik.

“Jika ada berantem dengan temannya dinasehati tidak boleh, tidak boleh dibales, kalau di sekolah diadukan saja ke guru. Tapi anaknya nurut. Kalau bertengkar dengan temannya itu dibiarkan aja namanya anak kecil.”⁷²

Beberapa orang tua mengatakan bahwa ketika anaknya menghadapi konflik sosial dengan temannya menyarankan anaknya untuk diam. Namun hal ini dikhawatirkan akan membuat si anak kurang dalam menanggapi masalah dan merespon hal-hal yang dianggap tidak normal dilakukan.

Anak cenderung memilih diam dan menerima keadaan yang salah. Pertengkaran antar teman memanglah hal yang lumrah terjadi, namun

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu FE tanggal 19 Desember 2022

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu RD tanggal 19 Desember 2022

orang tua tidak dapat memantau secara detail bagaimana hubungan anak dan temannya yang mengalami konflik. Ketika terjadi keadaan yang salah, anak tidak dapat menyadari hal tersebut dan tetap diam. Anak yang lebih dominan dan menguasai bukan tidak mungkin akan mulai menindas anaknya.

Hal tersebut tidak disadari oleh anak dan hanya menerima perlakuan yang tidak sepatutnya. Orang tua berperan untuk menyadarkan anak akan hal tersebut, sehingga anak dapat memutuskan hal yang benar. Dalam informan yang telah diwawancarai peneliti, hanya keluarga II yang mengajarkan anak untuk bertindak terkait penyelesaian konflik sosial anak bukan hanya berupa larangan.

Ketika ditanya mengenai respon anaknya ketika tidak meladeni perkataan orang tuanya, banyak yang tetap menggunakan cara baik dan tidak menggunakan kekerasan fisik. Hal itu dapat membuat anak trauma dengan apa yang dialaminya. Hal ini didukung dengan pernyataan saat diwawancarai oleh peneliti.

“Kalau anaknya tidak mendengar menghiraukan ketika dinasihati diberitahu disuruh sini duduk. Diberitahu yang enak apabila benar-benar tidak bisa baru dikerasi. Tapi tidak sampai main tangan, sambil dipeluk gitu.”⁷³

Keluarga II berpikir bahwa kekerasan kepada anak akan membuat anak semakin takut dengan orang tua dan tidak akan lagi bercerita kepada orang tuanya karena ia takut akan dimarahi. Terkadang

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu LF tanggal 17 Desember 2022

penolakan terhadap saran orang tua terjadi, anak merasa bahwa dirinya benar. Namun dirinya berusaha untuk membuat suasana yang baik berusaha menjelaskan jika perbuatannya salah.

“Kalau anaknya tidak mendengarkan diberitahu lagi, namun tidak sampai kekerasan fisik kasihan masih kecil.”⁷⁴

Hal tersebut juga terjadi pada keluarga I yang memilih untuk tidak menggunakan cara keras untuk memberitahu anaknya tentang benar dan salah. Karena orang tua harus menjadi orang yang mengerti anaknya, berbicara dengan halus dan lembut menurutnya lebih efektif untuk diterapkan dibanding dengan kekerasan apalagi sampai memukul karena anak masih dalam tahapan belajar. Menggunakan kekerasan fisik akan memberikan pengalaman buruk yang akan diingat oleh anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Analisis data merupakan tahap untuk mengkaji dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara pada informan, observasi, dan dokumentasi. Dari perolehan data tersebut kemudian dianalisis dengan metode yang ditentukan oleh peneliti.

1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian didapatkan melalui hasil analisis data yang telah dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan konfirmasi teori yang telah ada di kerangka berpikir. Berikut temuan penelitian yang didapat peneliti.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak DP tanggal 19 Desember 2022

a. Komunikasi Interpersonal di dalam Keluarga sebagai Interaksi Anak dan Orang Tua

Proses komunikasi pada setiap keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak RA Nurul Ulum Seketi adalah komunikasi interpersonal atau dengan tatap muka (*face to face*). Komunikasi yang terjalin melibatkan anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak dengan pesan-pesan mengenai nilai-nilai sosial dengan tujuan membentuk kemandirian bersosialisasi anak di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan, komunikasi yang terjadi pada setiap anggota keluarga adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang terjalin memiliki interaksi dan umpan balik satu sama lain. Orang tua dan anak dapat menjadi komunikator maupun komunikan. Baik keluarga I, II, III, dan IV membebaskan anak untuk bertanya jika memiliki sebuah kekhawatiran atau permasalahan mengenai kehidupan sosialnya sehari-hari, dalam hal ini orang tua sebagai komunikan memberikan sebuah masukan atau saran kepada anak untuk dipraktikkan ketika berada di lingkungan sekolahnya. Sebelum berangkat sekolah anak juga diberi motivasi dan pesan agar tidak membuat permasalahan dengan teman-temannya.

Selain komunikasi verbal yang berupa kata-kata, komunikasi non-verbal juga digunakan dalam beberapa keluarga, seperti keluarga II dan III yang sering memberikan pelukan, dan ciuman sebagai tanda kasih sayang, hal ini menambah perasaan terikat antara orang tua dan anak.

Namun pada keluarga I dan IV tidak terlalu sering menggunakan komunikasi verbal karena anak mereka cenderung tidak menyukai kontak fisik, jadi untuk menimbulkan kesan senang orang tuanya menggunakan kata-kata dan intonasi yang lebih lembut kepada anaknya saat berbicara.

b. Komunikasi di dalam Keluarga Membangun Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak

Komunikasi keluarga terjalin dengan saat orang tua dan anak memiliki kedekatan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti komunikasi yang terjadi pada setiap keluarga terjalin baik karena adanya ruang bagi orang tua dan anak untuk saling berbicara satu sama lain. Selaras dengan terjadinya komunikasi interpersonal pada setiap keluarga, dan sama-sama memiliki waktu untuk dapat membangun komunikasi yang baik yaitu pada waktu sebelum tidur anak. Salah satu alasannya adalah suasana yang mendukung dan tidak adanya *noise* atau gangguan sehingga anak memiliki rasa nyaman saat berbicara begitupula dengan orang tua.

Meskipun memiliki cara komunikasi yang berbeda pada keluarga I, II, III dan IV namun semua anak memiliki keterbukaan untuk menceritakan isi dan pikirannya kepada orang tua. Cerita-cerita mengenai kehidupan sosial dan interaksi sesama teman diceritakan kepada orang tua dan orang tua memiliki waktu untuk memberikan saran dan masukan karena adanya empati, sehingga anak merasa didengarkan dan

dihargai. Hal ini merupakan sebuah komunikasi yang dua arah melibatkan orang tua dan anak.

Komunikasi yang terjadi membuat anak memahami yang diajarkan orang tua, hal ini terwujud pada anak yang bertanya apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukannya seperti cara berbicara, cara bercanda, cara bersikap dan lainnya. Tanya jawab antara orang tua sebagai pendidik dengan segala pengalaman yang diajarkan pada anak membuat anak menjadi tahu dan mempraktikkannya. Oleh karena itu melalui komunikasi orang tua mengajarkan hal-hal positif pada anaknya untuk membentuk kepribadiannya yang baik.

Setiap anak juga tidak memiliki prasangka, ketakutan atau lainnya yang menghambat jalannya komunikasi. Oleh karena itu, mereka dapat dengan bebas mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada orang tua. Orang tua juga menggunakan bahasa atau kalimat yang dapat dimengerti anak dan dengan intonasi yang lembut karena komunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti satu sama lainnya.

Perbedaan usia antara orang tua dan anak jadi orang tua harus memahami dunia anak dan membedakan cara berbicara kepada anak sesuai usianya. Orang tua tidak dapat menggunakan kosa kata yang asing kepada anaknya karena akan menimbulkan hambatan dan anak tidak mengerti. Orang tua dapat memilih bahasa yang mudah dimengerti anak dan dapat diterimanya sehingga tidak akan terjadi masalah salah interpretasi pada anak.

c. Proses Komunikasi di dalam Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Bersosialisasi Anak

Kemandirian anak dalam bersosialisasi dapat dilihat dengan cara orang tua mendidik dan komunikasi yang terjalin di dalam keluarganya. Kemandirian anak adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, membuat keputusan dan berani dalam melakukan hal apapun. Dari analisis peneliti keluarga I, dan II berdasarkan intensitas komunikasi keluarganya, terdapat persamaan terkait kemandirian dalam aspek interaksi, emosi, intelektual dan kemampuan sosialnya sudah tertanam dalam diri anak.

Setiap keluarga menggunakan komunikasi secara tatap langsung, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat berupa komunikasi primer yang berupa bahasa yang dikatakan melalui kata-kata verbal. Setiap orang tua mengajarkan anak untuk bersosialisasi melalui pengajaran yang berbeda-beda pada masing-masing keluarga.

Keluarga II selalu mengajarkan anaknya untuk mampu berinteraksi dengan temannya di sekolah, bekerja sama, dan apabila memiliki pertentangan dengan teman ia dapat mandiri dan dapat mengatasinya, begitupula dengan keluarga I namun komunikasi pada keluarga ini tidak terlalu sering terjadi. Hanya saja kedua keluarga ini mampu membentuk kemandirian anaknya, di sekolah pun kedua anaknya dapat berangkat sampai pulang sendiri tanpa ditemani.

Berbeda dengan keluarga III dan IV yang memiliki komunikasi yang juga sering, namun

tingkat kemandirian anak masih belum sepenuhnya terbentuk. Kedua anak keluarga ini masih belum berani untuk ditinggal ketika di sekolah dan pengontrolan dirinya masih belum baik, seringkali terjadi pertengkaran dengan temannya. Orang tua III mengatakan bahwa anaknya memiliki sifat yang keras kepala dan tidak mau mengalah, oleh karena itu dibutuhkan peran orang tua dalam pembinaan kehidupan sosialnya.

Dalam segi menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya juga memiliki perbedaan pada setiap keluarga berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Karena penyelesaian masalah atau konflik pada anak adalah salah satu wujud kemandiriannya dalam bersosialisasi. Sebuah konflik tidak dapat dihindarkan dalam sebuah interaksi dan pasti akan terjadi.

Pada keluarga II tidak hanya mengajarkan anaknya dalam bentuk larangan untuk tidak bertengkar dan berperilaku baik, namun juga melatih anak untuk merespon hal-hal yang menurutnya tidak wajar dilakukan. Sehingga ketika anak mengalami sebuah pertengkaran dengan anak lain ia dapat mengatasinya secara mandiri.

Dalam hal tersebut anak dapat memutuskan tindakannya secara mandiri tanpa orang tua. Berbeda dengan keluarga I, III dan IV yang mendidik anaknya untuk cenderung diam jika diganggu anak lainnya atau bertengkar. Jadi, anak lebih memiliki sikap untuk tidak memberontak ketika terjadi hal yang tidak semestinya.

Pada keluarga III dan IV kemandirian anaknya masih rendah, karena di sekolah anak masih diawasi dan ditemani oleh orang tua. Hal tersebut membuat anak mengandalkan orang tua untuk menyelesaikan konfliknya dengan bentuk meleraikan, namun ketika anak tidak mendapat pengawasan orang tua atau terlewat anak tersebut tidak dapat membuat keputusan sendiri dan tidak dapat menyelesaikan konflik dengan temannya. Terkadang hal tersebut berpengaruh pada kepribadian dan sikapnya.

Pada keluarga IV saat anaknya duduk di tingkat A ia memiliki sikap berani dan mandiri bahkan tidak ditemani oleh orang tuanya. Namun pada satu waktu ia menghadapi konflik dengan temannya dan mengalami trauma, tingkat kepercayaan dirinya dan rasa takut membesar, sehingga pada akhirnya setelah itu orang tuanya menemaninya saat sekolah sampai ke tingkat B.

Orang tua memang menjadi pendidik bagi anak, namun perlu diketahui bahwa anak nantinya harus memiliki sifat mandiri dan tidak dapat bergantung pada orang tua selamanya. Oleh karena itu, anak harus mulai diajari dan dilatih untuk dapat mandiri dan membentuk kepribadian yang baik serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam hal ini anak dapat mandiri untuk membuat keputusannya sendiri dalam hal bertindak dan berperilaku.

Komunikasi dalam keluarga menjadi tempat yang terbaik antara orang tua dan anak dalam berbagi pendapat, dan bertukar pikiran. Komunikasi yang baik terjalin di dalam keluarga dengan rutin dan berkelanjutan membuat anak

memiliki tempat untuk mengungkapkan kesulitannya dan tidak memilih untuk memendam.

Hal tersebut berpengaruh pada kondisi emosionalnya, orang tua menjadi seseorang yang paling tahu kebutuhan dan kondisi anak. Melalui komunikasi keluarga orang tua mengajarkan anak untuk dapat bersosialisasi dan memantau anak terkait hubungannya dengan orang lain, baik kepada guru dan teman sekolah.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Tahap selanjutnya adalah mengkonfirmasi temuan penelitian dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori skema hubungan keluarga yang akan dikaitkan dengan temuan peneliti mengenai komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian anak bersosialisasi di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Seketi, Desa Seketi, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

Komunikasi keluarga yang berbentuk komunikasi interpersonal membantu orang tua dan anak mewujudkan ruang bagi mereka untuk saling memberikan pesan atau informasi dalam mencapai suatu tujuan atau memengaruhi sikap. Ruang komunikasi yang diciptakan orang tua akan membantu mereka untuk saling berbicara satu sama lain dan membentuk kepribadian anak atau menanamkan nilai-nilai sosial di dalam dirinya.

Komunikasi yang terjalin baik di dalam keluarga juga akan menciptakan keharmonisan dan memupuk hubungan antara orang tua dan anak sehingga menciptakan kedekatan emosional. Dalam hal ini anak tidak memiliki prasangka, ketakutan, dan

kekhawatiran dalam dirinya untuk bercerita pada orang tua, dan sebaliknya timbal balik dari orang tua akan diterimanya dan dipatuhinya.

Selanjutnya yaitu konfirmasi temuan penelitian dengan teori skema hubungan keluarga, teori ini digagas oleh Mary Anne Fitzpatrick. Mengacu pada teori skema hubungan keluarga yang di dalam sebuah keluarga akan menentukan bagaimana tipe-tipe keluarga tersebut yang ditinjau dari orientasi dalam berkomunikasi, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan.

Kedua orientasi tersebut ditinjau dari berbagai komponen, yaitu saling mengetahui perasaan orang lain dan keinginan. Dalam hal ini orang tua dapat merasakan perasaan anak dan membuat komunikasi yang nyaman bagi anak. Selanjutnya yaitu kepedulian yang terbentuk dari rasa peduli dan kasih sayang terhadap satu sama lain. Orang tua dapat membuat anak merasa disayangi sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Hal tersebut juga menimbulkan kepercayaan dan saling menghargai. Orang tua dapat memposisikan dirinya dengan anak sehingga tidak memiliki ketimpangan dan timbul kesetaraan di antara keluarga.

Komunikasi keluarga yang dijalankan oleh keempat keluarga informan penelitian memiliki porsi orientasi yang berbeda. Orientasi percakapan berasumsi bahwa setiap anggota bebas dalam menyampaikan pendapat, gagasan dan pikirannya. Pada penelitian ini keluarga dengan orientasi percakapan tinggi adalah keluarga II, dan keluarga III, serta keluarga dengan orientasi percakapan rendah adalah keluarga I dan keluarga III. Sedangkan pada orientasi kepatuhan tinggi adalah keluarga II

dan IV, serta orientasi kepatuhan rendah adalah keluarga III dan IV.

Pada keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, anggota keluarga tidak memiliki kekhawatiran dan ketakutan dalam menyampaikan pendapatnya. Anak pada keluarga ini secara aktif bercerita sendiri tentang kehidupan sosial dan interaksi dengan temannya, tidak pula juga orang tuanya juga memberikan saran dan masukan apabila terjadi kekeliruan.

Anak diajarkan untuk dapat mandiri, mengendalikan dirinya saat bersosialisasi dengan temannya. Tidak lupa juga orang tua kerap memberikan contoh bagaimana menghadapi orang lain dalam lingkungannya, sehingga anak dapat mengikuti apa yang diajarkan orang tuanya tersebut. Orang tua harus membangun suasana yang baik dan nyaman bagi anak sehingga dirinya dapat bercerita bebas dan mengungkapkan permasalahannya dan lingkungannya tanpa ditutup-tutupi. Orang tua dapat menjadi seseorang penolong anak dan pemecah masalah anak apabila terdapat kesulitan yang dihadapinya.

Adanya sikap terbuka baik dari orang tua dan anak membentuk sebuah kedekatan. Di samping terjalin komunikasi verbal, terjalin komunikasi non-verbal yang antara keduanya untuk mendukung kedekatan, sehingga akan tercipta saling percaya satu sama lain dan anak tidak akan merasa memiliki batas untuk dapat bercerita.

Sedangkan keluarga dengan orientasi percakapan rendah dan orientasi kepatuhan rendah memiliki aktivitas komunikasi yang sukar dan jarang sehingga lebih senang menyendiri. Komunikasi timbal balik

keluarga III dan I masih ada namun jarang dan intensitasnya tidak sesering pada keluarga lainnya. Namun tingkat kemandirian anaknya dalam bersosialisasi terbentuk sehingga ia aktif dalam berinteraksi dengan temannya dan ajaran yang lebih banyak didapatkannya atau dipengaruhi dari luar lingkungan keluarga yaitu lingkungan sekolah.

Dalam interaksinya dengan orang lain, seseorang menggunakan ingatannya yang terorganisasi, hal tersebut dinamakan suatu skema. Dari berbagai orientasi yang terjadi pada keluarga I, II, III, IV tersebut tercipta tipe keluarga sebagai berikut:

a. Tipe pluralistik

Pada tipe keluarga ini menjelaskan bahwa keluarga sangat sering melakukan komunikasi dan mengobrol, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Dalam penelitian ini keluarga yang tergolong pada tipe pluralistik adalah keluarga III yang orientasi percakapannya tergolong tinggi. Walaupun terjadi banyak komunikasi dan sering berbicara pada keluarga ini, namun tingkat kemandirian anak masih belum dicapai.

Orang tua perlu banyak memberikan waktunya untuk mengawasi anaknya, namun anak masih tidak dapat mendengarkan orang tuanya dengan baik. Kesadaran orang tua akan hal ini membuat mereka membutuhkan usaha untuk mengajarkan anaknya dalam bersikap. Anak pada keluarga tipe ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar, sehingga sikapnya mengikuti temannya.

Orang tuanya mengaku terkadang anak mengikuti cara temannya berbicara seperti berkata sedikit kasar. Jadi, pada waktu sekolah

orang tua menemani dan mengawasi anaknya, ketika anaknya melakukan hal-hal yang negatif karena terpengaruh dirinya oleh lingkungan luar orang tua menegur.

b. Tipe Protektif

Keluarga pada tipe ini memiliki tingkat komunikasi yang rendah namun tinggi dalam kesesuaian dan kepatuhannya. Dalam penelitian ini keluarga yang tergolong tipe protektif adalah keluarga IV. Tipe keluarga ini sukar dan jarang berkomunikasi namun komunikasi yang jarang terjadi tersebut percakapan timbal balik dna kualitasnya tinggi sehingga ajaran atau pesan orang tua pada anak tersampaikan dengan baik, tingkat kepatuhan pada tipe keluarga ini tinggi karena anak memahami dan menjadikan orang tua sebagai seseorang yang mengajarnya.

Kedekatan pada keluarga IV juga tergolong tinggi berdasarkan wawancara dan pengamatan. Anak cenderung bertanya kepada orang tua mengenai hal yang salah dan benar, dan orang tuanya dapat menjawab. Namun adanya sedikit trauma pada anak ketika berada di tingkat A karena perselisihan dengan temannya, kepercayaan dirinya menurun dan meminta orang tuanya untuk menemaninya. Orang tua berusaha untuk meyakinkan anaknya bahwa ia harus mandiri. Tetapi, anak masih belum dapat mengembalikan kepercayaan dirinya dan bergantung pada orang tua baik dalam pembelajaran maupun interaksinya dengan orang lain.

c. Tipe Konsensual

Pada tipe ini keluarga memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga memiliki kebiasaan untuk berkumpul bersama dan mengobrol bersama, dalam hal ini keluarga sering meluangkan waktu antar anggotanya. Keluarga pada tipe ini adalah keluarga II. Orang tua sering berkomunikasi dengan anak, dan hubungan mereka terjalin kedekatan sehingga anak merasa memiliki keterikatan. Anak dengan bebas bertanya dan belajar dari orang tua.

Orang tua memberikan pelajaran pada anak dan anakpun dapat menyerap dan mempraktikkannya, sehingga orang tua dari keluarga ini tidak merasa khawatir apabila anaknya bersosialisasi dengan anak lain ketika bersekolah. Karena ia sudah sadar tentang dirinya dan posisinya. Jika terdapat perselisihan, anaknya dapat membela diri.

Pengajaran yang diberikan orang tua dapat dipraktikkan anak. Penyelesaian mengenai konflik dengan temannya dapat dilakukan anak secara positif tanpa adanya kekerasan yang terjadi. Hal tersebut terwujud apabila komunikasi dan tingkat kepatuhan anak baik. Untuk mencapai hal tersebut terjadi komunikasi keluarga yang baik sehingga anak dapat menerima ajaran orang tua. Keterbukaan dan kepercayaan anak terhadap orang tua juga mendukung hal ini terjadi karena anak percaya bahwa didikan orang tua adalah benar.

d. Tipe Laissez-faire

Pada tipe keluarga ini jarang melakukan komunikasi, sehingga tingkat percakapan dan

kepatuhannya rendah. Anggota keluarga tidak terlalu peduli dengan anggota lainnya, dan jarang berkumpul. Keluarga pada tipe ini adalah keluarga I. Komunikasi pada keluarga ini masih dilakukan namun intensitasnya sangat jarang dan tidak rutin. Hubungan orang tua dan anaknya tidak terlalu dekat dan minim interaksi, namun orang tuanya percaya anaknya dapat membuat keputusannya sendiri dan mandiri, sehingga tidak perlu terlalu ikut campur.

Orang tua tidak secara rutin melakukan komunikasi dan hanya pada beberapa waktu tertentu. Intensitas komunikasinya jarang namun tetap dilakukan karena anak masih dalam usia perlu bimbingan orang tua. Pada keluarga tipe ini anaknya cenderung mandiri dan dapat memutuskan tindakannya tanpa perlu menanyakan pada orang tuanya terlebih dahulu.

Orang tuanya merasa tidak perlu melakukan komunikasi sesering itu karena tahu anaknya akan sadar sendiri seiring usianya. Selain itu, ketika ditanyai mengenai bagaimana jika anaknya memiliki perselisihan dengan anak lain, orang tuanya mengatakan bahwa ia cenderung membiarkan karena anaknya sebelumnya sudah diberitahu bahwa tidak boleh bertengkar apalagi menggunakan fisik.

Anak pada keluarga ini cenderung dipengaruhi oleh kelompok sosial di luar keluarga. Ia lebih banyak belajar dari lingkungan luar seperti masyarakat, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah dengan teman atau guru. Porsi pembelajaran antara keluarga dan kelompok sosial lain lebih besar ia dapatkan dari

luar. Orang tua dalam keluarga ini terbuka mengenai diskusi namun pemecahan masalah lebih atau keputusan sebuah keputusan berada pada anggota keluarga masing-masing, dalam hal ini anak dipercayai oleh orang tua dalam memutuskan tindakannya sendiri.

3. Konfirmasi Temuan dengan Perspektif Islam

Komunikasi menjadi salah satu aktivitas manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lainnya, namun komunikasi tidak hanya berbicara secara baik, namun melainkan juga etika. Dalam pandangan islam komunikasi memiliki etika sehingga pesan atau informasi yang disampaikan dapat dipahami.

Al-Qur'an sebagai sumber agama Islam dengan ajarannya yang mulia memberikan pedoman bagi orang tua dalam membangun komunikasi dan percakapan dengan anaknya secara baik. Ajaran yang terdapat dalam agama Islam dapat ditanamkan orang tua melalui komunikasi yang harmonis diantara keduanya.

Penelitian ini menemukan komunikasi yang terjalin sesuai dengan perspektif islam diantaranya adalah Qaulan Masyura yang berarti perkataan yang ringan. Keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak memiliki perbedaan usia, dengan hal ini terdapat perbedaan bahasa antara keduanya. Oleh karena itu orang tua harus memahami anak dengan pemilihan kosa kata dan memahami bagaimana anak berpikir, sehingga perlunya bahasa yang baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah Qaulan Maisura yang merupakan salah satu tuntunan

untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Firman Allah dijelaskan:

وَإِذَا تَعْرَضْنَنَّا عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَوَجَّوْهَا فَمَقْلٌ
لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."⁷⁵

Dengan menerapkan komunikasi yang ringan dan lembut akan timbul kedekatan antara orang tua dan anak. Hal tersebut menimbulkan keterbukaan sehingga anak merasa nyaman dengan orang tua dan terbuka dalam hal komunikasi. Anak akan berkata jujur dan tidak menyembunyikan apapun kepada orang tua. Baik keluarga I, II, III dan IV mendorong anaknya untuk jujur terkait permasalahan yang dihadapinya ketika di sekolah.

Orang tua sebagai seseorang yang mengajarkan anak dalam berkata-kata, wajib untuk menerapkan Qaulan Karima yang berarti perkataan yang mulia. Hal tersebut pertama kali diterapkan oleh orang tua kepada anak, selanjutnya anak mencontoh perkataan orang tua untuk diterapkan kepada orang di sekitarnya. Hal tersebut menandakan bahwa orang tua berperan dalam pengajaran kosa kata anak.

Keluarga III mengatakan bahwa anaknya harus diawasi dalam segi perkataan dan tidak boleh menyakiti orang lain, tidak boleh berbicara kotor. Hal tersebut menerapkan Qaulan Karima. Sebab,

⁷⁵ al-Qur'an, Al-Isra': 28

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu i. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”⁷⁶

Qaulan Ma'rufa dapat diartikan sebagai anjuran untuk berbicara dan bertutur kata baik kepada orang lain. Sebagai umat Islam harus memilah kata-kata yang baik dan pantas untuk diucapkan orang lain agar tidak menyinggung perasaan dan membuat sakit hati, karena di dalam al-Qur'an tutur kata sebagai muslim dan muslimah sudah diatur oleh Allah SWT.

Sebagai orang tua harus mengatakan hal yang baik dalam memberikan nasihat dan saran kepada anak. Sehingga anak dapat memahami perkataan orang tua tanpa adanya sakit hati. Keluarga menjadi

⁷⁶ al-Qur'an, Al-Isra': 23

lingkungan pertama anak yang harus membuatnya nyaman, sehingga anak memiliki “rumah” untuk bercerita. Kata Qaulan Ma`rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma`rufa –perkataan yang baik.”*⁷⁷

Berdasarkan hal tersebut komunikasi dalam Islam memiliki perhatian yang sangat besar dengan dibuktikannya melalui ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga setiap muslim wajib untuk mematuhi etika islami dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dibangun setiap keluarga menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Dengan etika tersebut orang tua dapat lebih memberikan pesan kepada anaknya dengan jauh lebih baik tanpa menggunakan kata-kata kasar, anakpun merasa bahwa dirinya disayangi dan dapat menerima pesan atau informasi dari orang tuanya tanpa adanya rasa yang negatif.

⁷⁷ al-Qur'an, Al-Ahzab : 32

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan penelitian yang peneliti dapatkan melalui data yang ada ketika di lapangan dan analisis, dapat disimpulkan yang berkaitan dengan proses Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Anak Bersosialisasi di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kec. Balongbendo, Kab. Sidoarjo, sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi pada setiap keluarga adalah komunikasi interpersonal. Proses komunikasi yang terjalin melibatkan anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak dengan pesan-pesan mengenai nilai-nilai sosial dengan tujuan membentuk kemandirian bersosialisasi anak di sekolah. Komunikasi di dalam keluarga terjadi timbal balik, jadi baik orang tua dan anak dapat berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Pesan-pesan yang disampaikan orang tua menimbulkan respon pada anak dan terjadi *feedback* berupa kemampuan untuk bersosialisasi di sekolah.
2. Komunikasi keluarga yang berbentuk komunikasi interpersonal membantu orang tua dan anak mewujudkan ruang bagi mereka untuk saling memberikan pesan atau informasi dalam mencapai suatu tujuan atau memengaruhi sikap. Ruang komunikasi yang diciptakan orang tua membantu mereka untuk saling berbicara satu sama lain dan membentuk kepribadian anak atau menanamkan nilai-nilai sosial di dalam dirinya. Komunikasi di dalam keluarga menciptakan keharmonisan dan

memupuk hubungan antara orang tua dan anak sehingga menciptakan kedekatan emosional. Dalam hal ini anak tidak memiliki prasangka, ketakutan, dan kekhawatiran dalam dirinya untuk bercerita pada orang tua, dan sebaliknya timbal balik dari orang tua akan diterimanya dan dipatuhinya.

3. Proses komunikasi di dalam setiap keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi adalah sebagai berikut:
 - a. Orang tua menyampaikan pesan dengan jelas dan terbuka membuat anak merasa lebih diperhatikan dan dapat memahami harapan orang tua kepada anaknya dalam situasi sosial di sekolah.
 - b. Orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian membuat anak merasa didengar dan dihargai. Saat orang tua mendengarkan anaknya anak menjadi memiliki kesempatan untuk berbicara mengenai masalah sosial yang mereka hadapi di sekolahnya.
 - c. Pemberian timbal balik positif oleh orang tua membangun kemandirian anak dan membantunya untuk dapat percaya diri dan termotivasi untuk berteman dengan temannya di sekolah.
 - d. Mendorong anak untuk memecahkan masalah sendiri dengan memberikan solusi terkait masalah sosial mereka di sekolah. Solusi yang diberikan orang tua agar anaknya mandiri ketika terdapat perselisihan dengan teman.

Komunikasi yang terjadi pada setiap keluarga secara timbal balik menjadi ruang bagi orang tua dan anak untuk saling berbicara satu sama lain. Semua

anak memiliki keterbukaan untuk menceritakan isi dan pikirannya kepada orang tua. Cerita-cerita mengenai kehidupan sosial dan interaksi sesama teman diceritakan kepada orang tua dan orang tua memiliki waktu untuk memberikan saran dan masukan karena adanya empati, sehingga anak merasa didengarkan dan dihargai. Proses komunikasi di dalam keluarga dapat membentuk kemandirian bersosialisasi anak dengan penyampaian pesan dengan jelas, mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan timbal balik dalam berkomunikasi, dan mendorong anak untuk pemecahan masalahnya.

Pada teori skema hubungan keluarga, komunikasi terjadi berdasarkan orientasinya yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Kedua orientasi tersebut ditinjau dari berbagai komponen, yaitu saling mengetahui perasaan orang lain dan keinginan. Dalam hal ini orang tua dapat merasakan perasaan anak dan membuat komunikasi yang nyaman bagi anak. Selanjutnya yaitu kepedulian yang terbentuk dari rasa peduli dan kasih sayang terhadap satu sama lain. Orang tua dapat membuat anak merasa disayangi sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Hal tersebut juga menimbulkan kepercayaan dan saling menghargai. Orang tua dapat memposisikan dirinya dengan anak sehingga tidak memiliki ketimpangan dan timbul kesetaraan di antara keluarga.

Pada komunikasi yang dilakukan oleh setiap keluarga, yakni orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan, berbagai orientasi tersebut memunculkan

beberapa tipe keluarga yakni, tipe keluarga pluralistik yaitu keluarga III, tipe keluarga protektif yaitu keluarga IV, tipe konsensual yaitu keluarga II, dan keluarga laissez-faire yaitu keluarga I.

Penelitian ini menemukan komunikasi yang terjalin sesuai dengan perspektif Islam diantaranya adalah Qaulan Masyura, Qaulan Ma'rufa, dan Qaulan Karima. Berdasarkan hal tersebut komunikasi dalam Islam memiliki perhatian yang sangat besar dengan dibuktikannya melalui ayat-ayat al-Qur'an. Komunikasi keluarga menerapkan etika berkomunikasi kepada anak sebagai pedoman komunikasi yang baik. Melalui pedoman dengan ayat-ayat al-Qur'an terciptanya komunikasi yang di dalamnya terjadi perkataan yang baik, saling jujur, lembut dan hubungan kasih sayang antar anggota keluarga.

B. Rekomendasi

Terselesaikannya penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi berupa harapan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau saran oleh beberapa pihak yang berencana melakukan penelitian serupa. Berikut beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap kepada peneliti yang berencana untuk melakukan penelitian serupa agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi keluarga sehingga mampu melengkapi hasil penelitian ini, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

2. Bagi Keluarga Anak Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo

Proses komunikasi membantu orang tua dalam menyampaikan pesan atau informasi ke anak begitupun pula dengan nilai-nilai sosial yang akan membentuk kepribadiannya. Karena itu diharapkan orang tua dapat lebih meningkatkan percakapan dengan anaknya.

Peneliti berharap setiap keluarga dapat lebih meningkatkan percakapan dengan anak terkait permasalahannya dan lingkungannya serta memberikan anak pendidikan untuk merespon hal-hal terkait konflik dengan anak lainnya. Dengan begitu anak dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan permasalahan apabila terjadi konflik.

C. Keterbatasan Penelitian

Sesuatu yang menjadi keterbatasan peneliti sampai penelitian selesai adalah ketika meneliti informan harus memilih bahasa dengan hati-hati supaya tidak ada kesalahpahaman yang terjadi guna pengambilan informasi pada setiap keluarga. Selain itu pengamatan di lapangan juga dilakukan peneliti dengan mendatangi sekolah dan rumah setiap keluarga untuk mencari data, hal tersebut cukup membutuhkan waktu bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. Syarifuddin, Muhammad Irfan. “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 03 No. 02 Desember 2017.
- Ahmad, Nur. “Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah”, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Al Fazri, Muhammad. “Keterampilan Interpersonal Dalam Berkomunikasi Tatap Muka”, *Dawatima: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol.2, No.1, 2022.
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Anwar. “Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Chang, Po-Chie. *The Examination of Parent-adolescent Communication Motives, Relational maintenance and Intimacy in the Uses of Communicatio Technologies*, *Journal of Media and Communication Studies* Vol. 7 (10). 171-181, December 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Bineka Cipta, 2004.
- Dwi Yuliastari, Putri Indah dkk, “Analisis Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Paud Saroja 1B Cikarang Barat,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No.16, September 202.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdayakarya, 2001.
- Hadist, Ensiklopedi. “HR. Bukhari: 1296”. Diakses pada tanggal 23 Februari 2023 dari *Ensiklopedi Hadist*

- <https://hadist.in/bukhari/1296>
- Hadist, Ensiklopedi. “HR. Muslim: 4803”. Diakses pada tanggal 23 Februari 2023 dari *Ensiklopedi Hadist* <https://hadist.in/muslim/4803>
- Hamzah, La Ode. “Proses Komunikasi dalam Peningkatan Prestasi Kerja Anggota Polres Kendari”, *Publica: Jurnal Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik*, Vol. 14, No 1, Februari 2022.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- John, Little. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika, 2014.
- Joseph, Devito. *Komunikasi Antarmanusia*., Jakarta : Professional Books, 2011.
- K Yin, Robert. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Bandung : Sygma Creative Media Group, 2010.
- Kertati, Indra, Pemenuhan Hak Sipil dan Kebebasan Anak, *Jurnal Riptek*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Latifa, Umi. “Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya”, *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol.1, No.2, Desember 2017.
- Melinda Ayu Santosa. “Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi”, *Interaksi Online*. Vol. 7, No.3. Juni 2019.
- Moeleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morrisan. *Teori Komunikasi Organisasi*. Bandung : Ghalia Indonesia, 2009.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

- Muis, Andi, Abdul. *Komunikasi Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Narwako, J. Dwi., Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Prenada Media Group, 2007.
- Nuraini dan Martunis Yahya. “Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 4, November 2017.
- Nurhajati, Lestari dkk. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 1, No. 4, September 2012.
- Nuryoto. *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis*. Jurnal Psikologi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Pingkan S, Dewi., *Peranan Komunitas Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*, *Journal Acta Diurma* Vol. 3, No. 4, 2014.
- Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, Menyambut Buah Hati*. Jakarta: Ummu Qura, 2018.
- Rafiqah, Lailan, Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Perlindungan Hak Anak Dalam Keluarga, *Jurnal Al-Himayah*, Vol.4, No. 1, Maret 2020.
- Rantina, Mahyumi, Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 9, No. 2, November 2015.
- Retnowati, Yuni , *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 No.3 September-Desember 2018.
- Sabarua, Jeffrey Oxianus. Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak, *International Journal of Elementary Education*. Vol. 4, No. 1, 2022.

- Sarwinda. Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai keislaman pada Remaja di Desa Tanjung Aman Lampung Utara, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Suryo Subroto. *Humas Dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1998.
- Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005.
- Zolten, Kristin M.A & Nicholas Long, Ph. D., *Parent/Child Communication Center For Effective Parenting. Department od Pediatrics, University of Ankansas 1997.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A